TRADISI PEMBERIAN UANG ASAP DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI KONFLIK

(Studi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat)

TESIS

OLEH

MUSLIMAT

NIM: 17781009

PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AS-SYAKHSIAH

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

TRADISI PEMBERIAN UANG ASAP DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI KONFLIK

(Studi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah)

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Studi Pada Program Magister

Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Oleh

MUSLIMAT

NIM: 17781009

PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AS-SYAKHSIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERIMAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis denga judul

TRADISI PEMBERIAN UANG ASAP DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI KONFLIK (Studi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat).

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Malang, 30 Desember 2019
Pembimbing 1

Prof. Dr. Hj. Mufidah ch, M.Ag
NIP. 196009101989032001

Malang, 30 Desember 2019
Pembimbing II

Ali Hamdan, MA, Ph.D
NIP. 197601012011011004

Malang, 31 Desember 2019
Mengetahui
Kaprodi Magister Al-Ahwal Al- Syakhshiyyah

Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 197306031999031001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan Perspektif Teori Konflik (Studi di Desa Sui Kunyit Hulu Kec. Sui Kunyit Kab. Mempawah)"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2020.

Dewan Penguji,

1. Dr. H. Roibin, M.HI (.....)
   NIP. 196812181999031002 Penguji Utama
2. Dr. H. Badruddin, M.HI (.....)
   NIP. 196411272000031001 Ketua Penguji
3. Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.A (.....)
   NIP. 196009101989032001 Pembimbing I
4. Ali Hamdan, MA., P.Hd (.....)
   NIP. 197601012011011004 Pembimbing II

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muslimat
NIM	: 17781009
Program	: Al ahwal Al-Syakhsiyah
Judul penelitian	:Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan Perspektif Teori Konflik (Studi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dikutif dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu 25, Desember 2019

Hormat saya



Muslimat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ

Rasulullah bersabda: sebaik-baiknya pernikahan adalah yang paling mudah
(HR. Abu Daud)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda H. Ali dan Ibunda Hj. Sittiyah dan keempat kakak saya H. Imam, Muhyit, Hj. Sumnah, dan Muhammad Dhofir M.Pd.

Sahabat-sahabat seperjuangan Moh. Hadi, Shofi, Ulum, Umam, Khadiq, Zali, Saiq, Alfan, Mu'min, Ra'uf, Risa, Handa, Lia, dan Lulu' serta teman-teman AS A Pascasarjana UIN Malang angkatan tahun 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Segala puju syukur kehadirat Allah SWT, pemberi segala nikmat, rahmat taufik dan petunjuk. Sehingga dengan anugrahNya tesis yang berjudul "Tradisi Pemberian uang asap dalam Perkawinan Perspektif Teori Konflik (Studi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah)" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan menuju zaman yang penuh dangan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari kontribusi dari berbagai pihak, sehingga penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, kritikan, arahan dan motifasi. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tesis ini, yaitu:

1. Prof. H. Abdul Haris, M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur sekaligus Kaprodi Al ahwal Al-syakhsiyah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Hj. Mufidah ch, M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membrikan bimbingan, kritikan, arahan dan motifasi dalam penyusunan tesis in.
4. Ali Hamdan, M.A, P.hD selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membrikan bimbingan, kritikan, arahan dan motifasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. H. Roibin, MH.I selaku ketua penguji dalam sidang tesis atas segala kritik, saran, dan masukan yang baik demi penyempurnaan penulisan tesis.
6. Dr. H. Badruddin, MH.I selaku penguji utama dalam sidang tesis atas segala kritik, saran, dan masukan yang baik demi penyempurnaan penulisan tesis.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Segenap dosen Sekolah Pascsarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
8. Ayahanda H. Ali dan ibunda Hj. Sittiyah yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, motivasi dan do'a sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN LITERASI

Penulisan tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut sebagai berikut:

A. Konsonan

ARAB		LATIN	
KONS	NAMA	KONS	NAMA
ا	Alif	‘	Apostrof
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Th	Te dan Ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Sad	s	Es (dengan titih di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titih di bawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titih di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titih di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
	Fathat	A
	Kasrah	I
	Damah	U

Catatan: Khusus untuk hamzah, penggunaan apostrof hanya berlaku jika hamzah ber*hrakat* sukun atau didahului oleh huruf yang ber*hrakat* sukun.

Contoh: *iqtida'* (إقتضاء)

2. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket
	Fathah dan Ya	Ay	a dan w
	Fathah dan Lawu	Aw	a dan w

Contoh: *bayan* (بين)

: *maudu'* (موضوع)

3. Vokal Panjang (mad)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket
	Fathah dan *alif*		a dan garis di atas
	Kasrah dan *ya'*		i dan garis di atas
	Dmmah dan *Lawu*		u dan garis di atas

Contoh: *al-jama'ah,* (الجماعة)

: takhyir, (تخيير)

: *yaduru,* (يدور)

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' Marbuntah ada dua:

1) Jika hidup (menjadi mudaf) transliterasinya adalah *t.*

2) Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Contoh: *shari'at al-islam* (شريعة الاسلام)

: *shari'ah islamiyah* (شريعة إسلامية)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transeliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial latter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
PEDOMAN LITERASI ..... **viii**
DAFTAR ISI DAN TABEL ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Orisinalitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 17
G. Sistematika Pembahasan 18
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Konsep Perkawinan Dalam Islam 20
B. Konsep Tradisi 25
C. Relasi Budaya dan Agama 29
D. Konsep Teori Konflik Rafl Dahrendorf..... 34
E. Bentuk-bentuk Konflik 45
F. Faktor-faktor Terjadinya Konflik..... 47
G. Kerangka Berpikir 48
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan pendekatan Penelitian 51
B. Lokasi Penelitian 52
C. Kehadiran Peneliti 52
D. Sumber Data 52
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Teknik Analisis Data 57
G. Pengecekan Keabsahan Data 59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 62
1. Letak Demografis 62
2. Keadaan Pendidikan 63
3. Keadaan Ekonomi 65
4. Keadaan Sosial 67

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Keagamaan 68
B. Eksistensi Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu 70
C. Pertentangan Masyarakat Sui Kunyit Hulu Terhadap Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan 81
BAB V ANALISIS DATA
A. Alasan Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu Mentradisikan Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan 92
B. Pertentangan Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu Terhadap Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan Tinjauan Teori Konflik Ralf Dahrendorf 102
1. Otoritas Dalam Penentuan Uang Asap 103
2. Kelompok Konflik Dalam Pertentangan Tradisi Uang Asap 107
BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 117
LAMPIRAN-LAMPIRAN 121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian 14
Tabel 2. 1 Sumber Data Primer 53
Tabel 3. 1 Rincian Uang Asap yang Sudah Terpenuhi 80
Tabel 4. 1 Perbandingan Kelompok Pro dan Kontra 111

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Muslimat, 2019. Tradisi Pemberian uang asap dalam Perkawinan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf (Studi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah). Tesis, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah ch, M.Ag, (2) Ali Hamdan, MA., P.hD

Kata Kunci: Tradisi, uang asap dan Teori konflik.

Menjelang perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu terdapat tradisi yang sampai saat ini masih berlaku, yaitu tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan. Fakta yang ada di Desa Sui Kunyit Hulu, jika seseorang yang hendak menikah, minimal seminggu sebelum akad nikahnya, atau seminggu dalam resepsinya calon mempelai laki-laki harus memberi sejumlah uang kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. Tidak ada sumber yang jelas dan pasti sejak kapan awal mula diberlakukannya tradisi ini, akan tetapi masyarakat melakukan tradisi ini sejak dulu sampai sekarang.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah mengapa masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah mentradisikan uang asap dalam perkawinan? Kedua adalah bagaimana pertentangan masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah akibat tradisi uang asap ditinjau dari teori konflik Ralf Dahrendorf?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif empiris. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan reduksi data, verifikasi data dan analisis data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pemberian uang asap dalam perkawinan yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu bersifat wajib. Apabila calon mempelai laki-laki tidak memenuhinya, maka dapat menghambat perkawinannya, karena menurut masyarakat, ketentuan ini sudah menjadi tradisi yang berlaku secara turun temurun dari zaman dulu sampai sekarang. Namun, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, tradisi pemberian uang asap tersebut mendapat pertentangan dari masyarakat. (2) Pertentangan masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu terhadap tradisi pemberian uang asap menunjukkan kebenaran esensi teori konflik Ralf Dahrendorf yang menyatakan masyarakat mempunyai dua wajah yaitu, konsensus dan pertentangan. Pertentangan tradisi uang asap dalam perkawinan disebabkan tekanan kekuasaan kepala adat sebagai superordinat pemegang otoritas dalam menentukan tradisi uang asap atas calon mempelai laki-laki selaku subordinat yang diharuskan memberi uang asap dalam perkawinan. Masyarakat yang terlibat dalam pertentangan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu, kepala adat dan keluarga mempelai perempuan sebagi kelompok semu, kemudian masyarakat, khususnya para calon mempelai laki-laki sebagai kelompok kepentingan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Muslimat, 2019. The Giving of *uang asap* Tradition in Marriage Settlement In Conflict Theory of Ralf Dahrendorf Perspective. (Study In Sui Kunyit Hulu Village, Sui Kunyit District, Mempawah Regency). Thesis, Magister of Al-Ahwal Al-Syakhsiyah. Maulana Malik Ibrahim The State Islamic University of Malang, Adviser: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah ch, M.Ag, (2) Ali Hamdan, MA., P.hD

Keywords: Tradition, The Giving of *uang asap*, Conflict Theory.

In Sui Kunyit Hulu village there is a giving of uang asap tradition which is still occur. In Sui Kunyit Hulu society, a groom who is going to marry must give some money to the bride's family at least a week before marriage settlement. Then the money is given by the bride's family. There is no clear and definite source when this tradition is begun. Nevertheless, the society has been implemented the tradition from ancient times until now.

The purpose of this research are two; 1). Why does the giving uang asap become tradition in Sui Kunyit Hulu village, Sui Kunyit district, Mempawah regency? 2) How is the contradiction of Sui Kunyit Hulu village society about the impact of giving of uang asap in conflict theory of Ralf Dahrendorf?

This research uses empirical qualitative approach. Data collecting method by using observation, interview, and documentation. The analysis is done by data reduction, data verification and data analyzed. The checking of data validity is done by triangulation method.

The result of this research reveals two findings: 1). The giving of uang asap in marriage settlement is required in Sui Kunyit Hulu village. The marriage will be disturbed if the uang asap nomey is not given by the groom because this provision has become a tradition that prevails from ancient times until now. However, nowadays, the tradition is getting conflicted in the social life of Sui Kunyit Hulu society. 2) the contradiction of Sui Kunyit Hulu society against the tradition indicate the truth of conflict theory of Ralf Dahrendorf which states that the society has two faces i.e. consensus and contradiction. The contradiction of giving of uang asap of marriage settlement is caused by the pressure of headman as a superordinat who has authority in determining uang asap to the groom as a subordinat who is required to give uang asap of marriage settlement. The communities involved in this contradiction are divided into two groups is. headman is as a pseudo-group and society especially the groom is as an interests group.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مستخلص البحث

مسلمت 2019 م. عادة اعطاء مال المطبخ في النكاح على نظريه صراع رالف داهرندورف (دراسة في قرية سوغاي كوبيت هولو, سوغاي كوبيت, منطقة ممفاواة) رسالة الماجستير, برنامج الدراسة الأحوال الشخصية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك ابراهيم ألإسلامية الحكو مية مالانج. المشرف (1) بروفيسور, الدكتور, الحاج مفيدة خيرية, الماجستير. (2) الدكتور علي حمدا الماجستير.

الكلمات الرائيسية: العادة, مال المطبخ, ونظريه صراع رالف داهرندورف

هناك عادة في قرية سوغاي كوبيت هولو من الماضي حتى الآن عند النكاح مازلت صالحة، وهي إعطاء مال المطبخ في النكاح. في مجتمع سوغاي كوبيت هولو الشخص الذي يريد الزواج، قبا أسبوع على الأقل من عقد النكاح، يجب على المرشح إعطاء بعض المال إلى عائلة المرشحة. ليس هناك المصادر الواضحة منذ بداية هذا العادة، ولكن المجتمع قد تم هذه العادة من الماضي حتى الآن

يهدف هذا البحث : الأول هو لماذا مجتمع من قرية سوغاي كوبيت هولو ، سوغاي كوبيت ، منطقة ممفاواة ابتكر مال المطبخ في الزواج؟ وأما الثاني هو كيف المعارضة من مجتمع سوغاي كوبيت هولو ، سوغاي كوبيت ، منطقة ممفاواة بسبب عادة مال المطبخ من حيث نظرية صراع رالف دهرندورف؟.

في هذا البحث يستخدم الباحث المدخل النوعي التجريبي. والأساليب لجمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. وأما تقنيات لتحليل البيانات بتخفيض البيانات، وتحقق البيانات وتحليل البيانات. وأما يتم التحقق من صحة البيانات بطريقة التثليث.

وأما نتائج هذا البحث، هي: (1) إعطاء مال المطبخ في النكاح الذي حدث في قرية سوغاي كوبيت هولو لازما. إذا كان المرشح لايعمل به، فيكون النكاح فاصلا. لأن إعطاء المهر قبل عقد النكاح يكون عادة المجتمع بقرية سوغاي كوبيت هولو من الماضي حتى الآن. ولكن بتطور التغيير الذي وقع في حياة المجتمع، وهذه العادة تكون معارضة من المجتمع (2) المعارضة من مجتمع سوغاي كوبيت هولو عن العادة بإعطاء مال المطبخ تدل على نظرية الصراع رالف داهرندورف صحيحة. ويعتبر بها أن المجتمع له وجهان وهما، الإتفاقية والمعارضة. إن معارضة عادة مال المطبخ في النكاح تسبب ضغط من سلط رئيس العادة كسلطة. وثبت رئيس العادة عدة مال المطبخ الذي يجب على المرشح إعطائه في النكاح, والمجتمع الذي يعارض بهذه العادة تفرق على فرقتين, وهما رئيس العادة كالفرقة الخيال والمجتمع عائلة للمرشح حصوصا كفرقة المصلحة.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selain diatur dalam bentuk perundang-undangan, perkawinan juga harus sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Hal ini juga terjadi Di Desa Sui Kunyit Hulu Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah terdapat tradisi sampai saat ini tetap dilaksanakan dalam perkawinan, yaitu ketika seorang laki-laki dan perempuan ingin melaksanakan perkawinan, maka calon mempelai laki-laki diharuskan memberi *uang asap* kepada calon mempelai perempuan.

Pemberian *uang asap* adalah penyerahan sejumlah uang dari pihak calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan dalam perkawinan. Jumlah uang yang diberikan sesuai dengan nominal yang ditentukan oleh keluarga mempelai perempuan. Pemberian *uang asap* ini sifatnya wajib, baik bagi orang kaya ataupun orang yang kurang mampu. Oleh kerena itu, apabila *uang asap* tidak terpenuhi maka bisa menghambat proses pernikahan tersebut.

Menurut Abd Rasyid, Proses pemberian uang asap ini biasanya dilakukan paling lambat seminggu sebelum akad nikah. Pemberian uang asap ini biasanya dibawa oleh pihak calon mempelai laki-laki atau perwakilan keluarga calon mempelai laki-laki yang dianggap sepuh, kemudian diserahkan kepada pihak calon mempelai perempuan.[1] Terkadang, uang asap yang sudah diberikan untuk kebutuhan dapur itu

[1] Abd. Rasyid, *Wawancara*, (Mempawah, 19 April 2019)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merasa kurang dipertengahan prosesi walimahnya, maka ada juga yang meminta tambahan berupa barang (kebutuhan dapur).

Selain itu dalam menentukan jumlah uang asap berdasarkan kelas ekonomi dari keluarga mempelai putra, mulai dari kelas bawah, menengah, dan atas. Lain dari pada itu, status sosial dari masing-masing keluarga juga menentukan besaran uang asap yang akan diberikan kepada keluarga mempelai putri. Tradisi pemberian uang asap ini sudah terlaksana dari zaman dahulu. Tidak diketahui sejak kapan adanya tradisi pemberian *uang asap* tersebut, tetapi tradisi *uang asap* ini sudah menjadi adat istiadat turun temurun yang telah dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu dari nenek moyang sampai pada saat ini.

Seiring berjalannya waktu dalam kehidupan sosial masyarakat, tradisi pemberian *uang asap* ini menuai pertentangan dalam masyarakat setempat, terutama bagi para pihak calon mempelai laki-laki. Hal itu karena keluarga laki-laki merasa keberatan dengan jumlah nominal yang semakin bertambah. Calon mempelai laki-laki juga mengeluh, karena disamping membayar *uang asap* juga harus memberi mahar dan membawa barang bawaan atau yang disebut dengan istilah hantaran kepada pihak mempelai perempuan pada waktu perosesi pernikahan yang diantaranya berupa lemari, ranjang, perlengkapan calon istri dan perlengkapan rumah lainnya.[2]

[2] Anshori, *wawancara*, (mempawah, 10 Mei 2019).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Meskipun masyarakat merasa keberatan demi melangsungkan perkawinannya maka dari pihak calon mempelai laki-laki sampai saat ini tetap diharuskan memberikan *uang asap* kepada pihak calon mempelai perempuan, karena pemberian *uang asap* ini adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan tradisi masyarakat setempat. Sehingga, apabila *uang asap* tidak terpenuhi, maka dia akan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat, dianggap tidak bertanggung jawab serta tidak serius dalam melaksanakan perkawinannya.

Jika ditelusuri lebih mendalam proses terjadinya uang asap, ada hubungannya dengan suku yang minoritas dan mayoritas, masyarakat madura sebagai kelompok minuritas yang datang dari pulau madura kekalimantan perlu untuk menetrasi sosial yang sudah lama adanaya, terutama dalam maslah adat istiadat, uang asap adalah adat yang sudah menjadi turun temurun suku melayu, sebagai suku pendatang dan kelompok minoritas tentu perlu menyeimbangkan dengan penduduk asli yang ada di Desa Sui Kunyit Hulu dari semua kegiataan sosial, terutama adat istiadat yang ada, meskipun itu memberatkan bagi kelompok minoritas, dengan begitu akan tampak persaudaraan antar suku.

Namun menjadi kehawatiran sebagian kelompok minoritas dengan sebagian adat yang sudah dilakukan itu yaitu pemberian uang asap tersebut karena menurut kelompok minoritas yang mayoritas beragama Islam akan ada kehawatiran yang mendalam tentang tradisi uang asap ini. Dengan alasan tradisi uang asap yang ada lebih menjadi beban kemudian ditambah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan mahar. uang asap lebih mahal dari pada mahar (mas kawin), tidak adanya ketentuan jumlah dalam pemberian uang asap sehingga ada indikasi bertambah dari waktu kewaktu, karena sudah menjadi tuntutan moral jika tidak dilaksanakan akan menanggung rasa malu, terhambat proses perkawinanya, terpaksa harus mengumpulkan uang asap terlebih dahulu, yang sesuai dengan permintaan yang sudah ditentukan jumlahnya oleh keluarga mempelai wanita.

Hukum Islam, ketika diterapkan di masyarakat terkadang memang tidak selalu selara dengan praktik dan aturan-aturan yang berlaku. Hal itu terjadi, karena tidak terlepas dari pengaruh tradisi dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Dalam pasal 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa suatu perkawinan haruslah mengikuti aturan yang ditetapkan oleh agama. Akan tetapi, dalam praktiknya perkawinan di Indonesia selain juga harus mengikuti peraturan agama, tradisi yang berlaku di masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dan dipatuhi.

Indonesia dengan keberagaman penduduk masyarakatnya memiliki adat istiadat atau tradisi yang beragam dan berbeda-beda dalam setiap masing-masing suku dan wilayah, terutama dalam msalah perkawinan. Diantaranya adalah tradisi keharusan memberikan *uang asap* sebelun melaksanakan akad perkawinan bagi calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyt, Kabupaten Mempawah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut hukum Islam perkawinan itu dapat dihukumi sah apabila sudah memenuhi sayarat-syarat dan rukun yang sudah ditetapkan dalam Syari'at Islam, yaitu harus ada calon kedua mempelai, wali dari mempelai perempuan, dua orang saksi serta *ijab dan qabul*. Selain itu, salah satu diantara syarat sahnya perkawinan adalah adanya pemberian mahar kepada mempelai perempuan. Mahar adalah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya.[3]

Dalam Islam, perempuan memiliki posisi yang penting dan sangat berharga. Diantaranya adalah hak untuk menerima mahar, sehingga adanya mahar ini merupakan hak milik bagi perempuan itu sendiri bukan hak milik walinya dan merupakan pemberian dari pria kepada wanita dengan dasar kerelaan.[4] Sementara, dalam ketentuan yang sudah menjadi tradisi yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu, calaon mempelai laki-laki tidak hanya diwajibkan untuk memberikan mahar, tetapi juga harus memberi *uang asap* kepada calan perempuan.

Untuk mengetahui fakta sosial pertentangan masyarakat mengenai kewajiban memberikan *uang asap* dalam perkawinan Di Desa Sui Kunyit Hulu, peneliti menggunakan teori konflik yang digagas dan dirumuskan oleh Rafl Dahrendorf. Dahrendorf menyatakan bahwasanya setiap saat masyarakat selalu tunduk pada proses perubahan, pertikaian dan konflik

[3] Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 1999), 105.
[4] Darmawan, *Eksistensi Mahar dan Walimah*, (Bamdung: Srikandi, 2007), 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang ada dalam setiap sistem berbagai elemen sosial kemasyarakatan yang memberikan kontribusi disintegrasi dan perubahan pada masyarakat.

Menurut Dahrendorf, msyarakat memiliki dua wajah, yaitu konflik dan konsensus. Oleh karena itu teori sosiologi harus dipecah menjadi dua bagian yaitu teori konflik dan teori konsensus. Teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan paksaan yang menjaga kesatuan masyarakat dalam menghadapi tekanan, karena masyarakat bagi Dahrendorf disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Keteraturan yang ada dalam masyarakat berasal dari pemaksaan oleh yang mempunyai kekuasaan atau otoritas. Karena tekanan otoritas ini, masyarakat melakukan pertentangan yang menimbulkan kelompok-kelompok masyarakat yang konflik. Selanjutnya, konflik yang terjadi di masyarakat akan menghasilkan suatu perubahan sosial.[5]

B. Fokus Pinelitian

1. Bagaimana tradisi *uang asap* dalam perkawinan, pada masyarakat Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah?
2. Bagaimana pertentangan masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah akibat tradisi *uang asap* perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Tradisi uang asap dalam perkawinan, pada masyarakat Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah

[5] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Mengetahui pertentangan masyarakat mengenai tradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini setidaknya ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi hazanah keilmuan baik secara pemahaman agama, hukum dan sosial khususnya dalam bidang *Al-ahwal al-syahksyah* mengenai tradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi baru mengenai taradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat secara umum.
2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, khususnya bagi masyarakat Sui Kunyit Hulu, praktisi hukum, akademisi, mengenai tradisi pemberian *uang asap* sebelum akad perkawinan yang terjadi di desa Sui Kunyit

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah dalam tinjauan teori konflik Ralf Dahrendorf.

E. Orisinalitas Penelitian

Kajian penelitian terdahulu sangatlah penting, karena dengan melakukan menganalisis kajian terdahulu, peneliti bisa mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukannya. Kajian ini dilakukan dengan cara mencari dan membandingkan persamaan dan perbedaannya dari penelitian yang sebelumnya.

Penelitian Aris Nur Qadar Ar-Razak.[6] Hukum Islam maupun hukum positif Indonesia tidak menentukan jenis, bentuk, dan jumlah mahar. Dalam sistem perkawinan adat Muna, secara faktual terdapat tata cara tersendiri dan unik dalam menentukan bentuk dan jumlah mahar. Fokus dalam penelitian ini adalah, bagaimana praktik mahar dalam perkawinan adat Muna perspektif hukum Islam, kemudian selanjutnya, apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana respon masyarakat terhadap praktik mahar dalam perkawinan adat Muna. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa jenis mahar yang diberikan melihat kualitas manfaat dan nilainya sehingga bisa menyesuaikan dengan hukum kebolehannya dalam hukum Islam maupun Hukum Positif Indonesia.

[6] Aris Nur Qadar Ar-Razak, tesis "*Praktek Mahar dalam Perkawinan Adat Muna* (Studi di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)", (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian Savvy Dian Faizzati.[7] Penelitian ini merumuskan fokus penelitian pada tujuan yang pertama, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *bajapuik* dan *uang hilang* masih dilakukan oleh masyarakat perantauan Padang Pariaman yang berada di Kota Malang. Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tradisi *bajapuik* dan *uang hilang*. Ketiga, mendeskripsikan tradisi *bajapuik* dan *uang hilang* pada perkawinan masyarakat perantauan Padang Pariaman dalam tinjauan '*Urf*.

Penelitan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adat Minangkabau tentang perkawinan bersifat fleksibel, sehingga ada beberapa masyarakat Pariaman yang masih melaksanakan tradisi *bajapuik* dan *uang hilang* dalam perkawinan dan ada pula yang tidak melaksnakannya. Tradisi ini sama sekali tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena pelaksanaannya sudah memenuhi syarat-syarat *Urf Shahih.*

Penelitian Erna Ferana Manalu.[8] Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana memaknai identitas diri dalam sebuah kehidupan pernikahan campuran, pola komunikasi antar pribadi yang hidup dalam sebuah perkawinan campuran. Metode yang dipakai dalam penelitian Erna ini adalah kualitatif dan lokasi penelitiannya dilakukan di Banjarmasin

[7] Savvy Dian Faizzati, *Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang Pada Perkawinan Adat Perantauan Padang Pariaman Di Kota Malang Dalam Tinjauan Uruf,* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015)

[8] Erna Ferana Manalu, *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campuran Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan),* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2012).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kalimantan Selatan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dalam perkawinan campuran menghasilkan sebuah identitas baru dari pola komunikasinya yang dilakukan dalam bentuk penyesuaian komunikasi yang menghasilkan tiga pola, yaitu, adaptif, inisiatif dan dominan. Adaptasi yang dilakukan dalam perkawinan campuran dilakukan untuk mempertahankan dan menjaga keharmonisan rumah tangganya.

Berikutnya penelitian Nurul Mahmudah.[9] Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yang pertama, bagaimana masyarakat Suku *Hulondhalo* melaksanakan tradisi *Dutu* dalam perkawinan adat di Kota Gorontalo pada konteks tradisional hingga konteks modern. Sedangkan yang kedua, mengapa masyarakat Suku *Holundhalu* di Kota Gorontalo masih menerapkan tradisi *Dutu* dalam perkawinan adat dalam konteks modern dengan biaya yang sangat mahal perspektif *Maqasid Al-syari'ah Al-Shatibi.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan adat *Dutu* dalam konteks tradisional yaitu, mengantarkan satu paket mahar dan atribut adat kerumah pempelai wanita. Dalam konteks modern jabatan keluarga dan pencapaian sosial calon mempelai wanita menjadi tolak ukur nilai mahar bagi calon mempelai wanita tersebut, semakin tinggi harkat sosialnya maka semakin tinggi nilai maharnya. Tradisi *Dutu* ini masih diterapkan dalam perkawinan adat masyarakat Suku *Hulondhalo* pada masa modern ini meski dengan biaya

[9] Nurul Mahmudah, *Tradisi Dutu pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Dalam Konteks Modernitas Maqasid Al-Shari'ah Al-Shatibi,* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang sangat mahal karena penentuan mahar didominasi oleh pihak perempuan dan untuk memuliakan seorang perempuan.

Berikutnya artikel Inspirasi kita, fokus dalam kajian ini tentang pelaksanaan pemberian uang asap yang semakin bertambah jumlahnya. Hal ini tentu menimbulkan pertentangan di masyarakat setempat hususnya bagi laki-laki yang ingin melaksanakan pernikahannya, dia harus mempersiapkan uang yang lebih untuk respsi pernikahannya karna ada tuntutan yang harus dia penuhi yaitu memberikan uang asap pada keluarga mempelai perempuan untuk membantu kebutuhan dapur acara resepsi pernikahannya, belum lagi mas kawin dan hantaran, tentu ini akan sangat meberatkan pihak laki-laki. Kalaupun harus menikah dengan keadaan yang pas-pasan, terpaksa si laki-laki hutang sana-sini. Yang penting bisa nikah. Yang penting bisa memenuhi permintaan pihak perempuan. Akibat nikah banyak pinjaman, akan jadi beban setelah mereka nikah dan berumah tangga. Hari-hari mereka dibebani hutang, sehingga lamban membangun ekonomi keluarga. Soal adat, memang baik dan harus dipertahankan. Tapi jangan karena adat, mengalahkan semua nilai. Nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama..

Tesis Robi Efendi Batubara,[10] tradisi pernikahan angkap pada masyarakat muslim Gayo Lues adalah pernikahan yang mengharuskan suami tinggal dikediaman isteri (matrilokal). Pernikahan ini terjadi karena, pertama; calon suami tidak memiliki kesanggupan dalam memenuhi unyuk

[10] Robi efendi batubara, *tradisi pernikahan angkap pada masyarakat muslim Gayo Lues* (IAI sumatera utara medan, 2014)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau mahar. Kedua; calon isteri biasanya merupakan anak tunggal orang-tuanya yang tidak ingin berjauhan dari anaknya. Permasalahan yang di bahas dalam tesis ini, pertama; bagaimana tradisi pernikahan angkap pada masyarakat muslim Gayo Lues?. Kedua: apa akibat hukum dari pernikahan angkap pada masyarakat muslim Gayo Lues?. Ketiga: apa faktor-faktor terjadinya pergeseran nilai dari pernikahan angkap di kalangan masyarakat muslim Gayo Lues?.

Jurnal Dyah Lupitasari, Tradisi Munjung dalam pesta pernikahan adat jawa merupakan tradisi penyajian makanan dalam sebuah pesta pernikahan. Saat ini, munjung yang digunakan berbeda dengan di masa lalu. Itu dilakukan sederhana dan ditujukan hanya untuk anggota keluarga. Namun hal ini ditujukan untuk masyarakat sekarang. Tradisi ini juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan di desa air panas, Kecamatan Pendalian IV Koto, Kabupaten Rokan hulu dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi munjung antara pada masa lampau dan sekarang, ketika tradisi telah berubah dan bagaimana perspektif masyarakat yang digunakan oleh tradisi munjung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui fakta atau kenyataan, kondisi dan terfokus pada fenomena social.[11]

[11] JOM FISIP Volume 4 NO. 1 Februari 2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tesis Moh. Mus'id Adnan,[12] tradisi kawin boyong dalam perkawinan adat masyarakat Gesikan. dalam tradisi kawin boyong seseorang akan melakukan perkawinan sebelum calon mempelai melakukan ijab qabul. Terlebih dahulu calon suami tinggal satu rumah dengan calon istri. Waktunya ditentukan oleh kedua belak pihak apakah satu minggu, satu bulan, atau tiga bulan. Hanya saja meskipun satu rumah dilarang *ambruk*, disetubuhi terlebih dahulu oleh suami. Penelitian ini kualitatif dengan rumusan bagaimana pemahaman masyarakat gesikan terhadap tradisi kawin boyong dan bagaimana tradisi kawin boyong bila ditinjau dari fikih syafi'iyah.

Jurnal venita nurdiana,[13] Masyarakat Legung memiliki tradisi pernikahan yang unik yang disebut Pangantan Tandhu. Pangantan tandhu bermakna penganten tandu yaitu adat pernikahan Desa Legung Timur yang proses tahapan pelaksanaan mempelai wanita diusung menggunakan tandu (*tandhu*). Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan dukungan ratusan orang. Hal ini karena prosesi ini dilaksanakan dalam tiga hari yang meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, inti pelaksanaan pernikahan dan tahap akhir pelaksanaan pangantan tandhu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu diawali dengan kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian. Penelitian ini

[12] Moh. Mus'oid Adnan, *tradisi kawin boyong dalam perkawinan adat masyarakat Gesikan* (Uin Malang 2008)
[13] Venita Nurdiana, *Tradisi pangantan tandhu desa legung timur sumenep* UM 2012

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menggunakan sumber-sumber utama berupa wawancara dan observasi serta dokumen dari desa berupa dokumentasi foto, data monografi berupa dokumen dari BPS (Badan Pusat Statistik).

Imam pasu marganda Hadiarto purba. *Penguatan budaya hukum masyarakat untuk menghasilkan kewarga negaraan transformatif.* Hasil penelitiannya adalah pembangunan hukum nasional dapat diartikan sebagai upaya untuk melakukan perubahan dibidang hukum sesuai dengan budaya hukum yang ada dimasyarakat kemudian akan tercipta nilai-nilai budaya bangsa. Pembangunan hukum itu secara sistematis mengenai a). Materi hukum dan prosedur-prosedurnya, b). Institusi, termasuk aparat yang terlibat didalamnya, mekanisme kerja institusi hukum, serta sarana dan prasarana penunjang yang diperlukan untuk itu, c). Kesadaran hukum dan budaya hukum masyarakat yang menjadi subjek hukum yang bersangkutan. Ciri-ciri masyarakat cerdas hukum adalah masyarakat yang memahami hukum secara konfrehensif yang terkait dengan hak dan kewajibannya, mengetahui kebolehan-kebolehan dan larangan-larangan serta memahami keuntungan dan resiko apa saja yang akan di alami terkait perbuatan hukum yang dilakukannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbeaan	Orisinalitas penelitian
1	Aris Nur Qadar Ar-Razak "Praktik mahar dalam perkawinan adat Muna" (Studi di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara).	Jenis penilitian kualitatif perspektif teori konstruksi sosial	Fokus pada praktik mahar dalam perkawinan adat muna	penelitian yang akan penulis lakukan berupa penelitian lapangan dengan analisis teori konflik Ralf Dahrendorf
2	Savvy Dian Faizzati Tradisi *Bajapuik* dan *Uang Hilang* Pada Perkawinan Adat Perantauan Padang Pariaman Di Kota Malang Dalam Tinjauan *Urf*.	jenis penelitian kualitatif perspektif *urf*	fokus pada kajian Tradisi bajakpuik dan uang hilang	penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan.
3	Erna Ferana Manalu Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campuran Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin)	jenis penelitian kualitatif perspektif Fenominologi	Fokus kajian pada studi Pernikahan Campuran Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin	penelitian yang penulis lakukan berupa penelitian lapangan pertantangan tradisi uang asap dalam pernikahan
4	Nurul Mahmudah, Tradisi *Dutu* pada Perkawinan Adat Suku *Hulondhalo* Di Kota Gorontalo Dalam Konteks Modernitas *Maqasid Al-syari'ah Al-Shatibi.*	Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif perspektif *Maqasid Al-syari'ah Al-Shatibi.*	Fokus kajian dalam penelitian ini perkawinan adat suku Hulondhalo	penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada tradisi pemberian uang asap yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5	Inspirasi kita, Tradisi uang asap yang semakin bertambah	Uang asap yang semakin bertambah	fokus penelitian ini bersifat umum tentang uang asap berbagai sebab dan konteks	penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah pada konflik yang terjadi di di Masyarakat
6	Robi Efendi Batubara, tentang tradisi pernikahan angkap pada masyarakat muslim Gayo Lues,	jenis Penelitian kualitatif berdasarkan obyek kajiannya	fokus pada masalah tradisi perkawinan Angkap di Gayo lues Sumatera Uatara	penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada pertentangan yang sudah terjadi di masyarakat
7	Dyah Lupitasari, Tradisi Munjung didalam pesta pernikahan adat jawa	jenis penelitian kualitatif dan perspektif hukum Islam dan Hukum Positif	fokus pada pesta perkawinan munjung obyek kajiannya adalah tradisi yang berlaku dimasyarakat	penelitian yang penulis lakukan menggunanakan analisis teori Konflik
8	Moh. Mus'id Adnan, tradisi kawin boyong dalam perkawinan adat masyarakat Gesikan	Jenis penelitian kualitatif perspektif fikih syafi'iyah	fokus penelitian mengenai permasalahan kawin boyong	penelitian yang penulis lakukan mengenai tradisi uang asap dalam pernikahan
9	venita nurdiana, Tradisi pangantan tandhu desa legung timur sumenep	Jenis penelitian kualitatif dan fokus pada tradisi perkawinan	fokus penelitian ini mengenai pengantan tandhu yang terjadi di Desa Legung	penelitian yang penulis lakukan mengenai tradisi uang asap dalam pernikahan
10	Imam pasu marganda Hadiarto purba. Penguatan budaya hukum masyarakat untuk menghasilkan kewarga negaraan transformatif	penelitian ini menggunakan persfektif teori sistem hukum	fokus penelitian ini mengenai budaya hukum yang terjadi di tengah masyarakat	penelitian yang penulis lakukan mengenai tradisi uang asap dalam pernikahan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kesimpulan dari kajian pustaka terdahulu yang telah dirumuskan dalam tabel diatas, bahwa terdapat suatu persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang oleh peneliti lakukan. Letak persamaan dengan penelitian ini adalah dari segi subtansinya yang sama-sama bermuara pada tradisi pemberian uang dalam suatu perkawinan. Selain itu juga, jenis penelitinnya adalah sama-sama penelitian kualitatif. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah rumusan masalah, lokus penelitian dan teori pendekatannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik yang dirumuskan oleh Rafl Dahrendorf.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami penelitian proposal ini, peneliti memberikan definisi operasional sesuai dengan judul yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi

   Tradisi mempunyai dua arti, yaitu pertama, adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam suatu masyarakat. Kedua, penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[14] Adapun dalam konteks penelitian ini mengartikan tradisi senada dengan arti yang pertama yaitu, adat atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan

[14] Tim Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1208.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi peraturan yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat.

2. *Uang asap*

Pemberian wajib yang berupa sejumlah uang dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan.

3. Teori konflik

Konflik adalah pertentangan yang terjadi antar anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Teori konflik yang dimaksud dalam penelitian proposal ini adalah teori konflik yang digagas dan dirumuskan oleh Ralf Dahrendorf.

G. Sistematika Pembahsan

Bab pertama, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah dalam merumuskan masalah penelitian, khususnya yang berkaiatan dengan praktik tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah. Selanjutnya adalah rumusan masalah untuk menekankan fokus penelitian serta tujuan apa saja yang ingin dicapai, dan apa saja manfaat yang terkandung dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan orisinalitas penelitian dan terakhir ialah definisi operasional, yang berguna untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini.

Bab kedua, merupakan kerangka teori, yakni yang terdiri dari bahan-bahan untuk mendukung penelitian ini. Bab ini membahas tentang konsep perkawinan Islam, selanjutnya membahas kosep tradisi baik secara definisi dan perspektif hukum Islam. Kemudian dalam bagian ini membahas

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang konsep teori konflik Ralf Dahrendorf. Teori ini menjadi pisau analisis dalam melihat fakta sosial tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah.

Bab ketiga, merupakan pemaparan tentang metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian serta pendekatannya, kemudian kehadiran peneliti, lokasi penelitian serta alasannya, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan keabsahan data.

Bab keempat, bagian ini merupakan pembahasan yang memuat tentang pemaparan data yang dihasilkan dari observasi di lapangan dan wawancara kepada informan mengenai pelaksnaan tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah. Observasi ini dilakukan kepada calon mempelai, orang tua calon mempelai, tokoh setempat, dan sebagainya.

Bab kelima, adalah bagian yang berisi tentang analisis dengan secara mendetail fakta yang terjadi mengenai tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah dengan tinjauan teori konflik Ralf Dahrendorf.

Bab keenam, merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang memuat suatu kesimpulan dari penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan rekomendasi bagi peneliti untuk penelitian ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Perkawinan dalam Islam

1. Perkawinan

Perkawinan dalam literatur bahasa Arab disebut dengan kata النكاحُ dan زَوَاج. Dua kata ini yang seringkali dipakai oleh orang Arab dalam sehari-hari.[15] Kata النكاحُ yang berarti kawin dalam al-Qur'an terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.[16]

Menurut ahli bahasa, kata nikah berarti الضم dan ٱلْجَمْع yang mempunyai arti penggabungan dan pengumpulan. Pengertian ini bisa dipahami, bahwasanya dalam perkawinan memang terjadi penggabungan dan pengumpulan antara suami dan istri dalam bentuk rumah tangga.[17]

Definisi lain oleh beberapa ulama madhhab, antara lain: Menurut Hanafiah, nikah adalah akad yang memberi faidah untuk melakukan mut'ah secara sengaja, artinya kehalalan seorang laki-laki untuk ber-

[15] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang- Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 35.
[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77.
[17] M. Syamsul Arifin Abu, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008), 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

istimta' dengan seorang wanita selagi tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi sahnya pernikahan tersebut. Menurut Hanabilah nikah adalah akad yang menggunakan lafaz nikah yang bermakna *tazwij* dengan maksud mengambil manfaat untuk bersenang-senang.[18]

Sedangkan menururt ulama syafi'iyah nikah adalah akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin. Alasan ulama Shafi'iyah memberikan definisi ini, karena melihat hakikat dari akad itu, bila dihubungkan dengan kehidupan suami istri sesudah pelaksanaan akad dibolehkannya bergaul, sedangkan sebelum akad, keduanya tidak dibolehkan bergaul.[19]

Undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang perkawinan dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Kompilasi Hukum Islam pasal 2 menyatakan bahwasanya perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau disebut dengan istilah *mitshaqan ghalizan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.[20]

2. Dasar hukum perkawinan

Dasar hukum perkawinan adalah firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21:

[18] Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ala al-Madhahib al-Arba'ah,* juz IV, (Kairo: Maktabah at-Tijariyah, t.t.), 3.
[19] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 37.
[20] Undang-Undang R.I No.1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, 282.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[21]

Selain firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an yang disebutkan diatas, Nabi Muhammad bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi bersabda, wahai para pemuda, apabila kamu semua mempunyai biaya maka menikahlah, karena dengan menikah bisa memejamkan mata dan menjaga farji. Sedangkan apabila tidak mempunyai biaya, maka berpuasalah karena dengan berpuasa dapat menjaga dari zina.[22]

Ayat al-Qur'an dan Hadits diatas mengisaratkan, bahwasanya Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan. Dengan demikian jika seseorang mempunyai biaya untuk menikah, maka dianjurkan untuk segera menikah. Namun apabila belum memilki biaya, dianjurkan berpuasa, karena dengan berpuasa dapat menjauhkan diri dari perbuatan zina.

3. Syarat dan rukun perkawinan

Perkawinan bisa sah apabila dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan dalam syari'at Islam. Para ulama fiqh berbeda pendapat dalam menentukan jumlah syarat nikah karena berdasarkan

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 644.
[22] Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, juz III, (Bairut: Dar al-Kitab 'Ilmiyyah, 1992), 438.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

situasi yang berubah-berubah. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan jumlah syarat nikah sebagai berikut: 1. Islam 2. Tidak ada hubungan mahram, 3. Mengetahui wali nikah, 4. Tidak sedang melaksanakan haji.[23]

Adapun rukun-rukun dalam perkawinan, ulama fiqh merumuskan sebagai berikut:[24]

a. Calon suami dan istri disayaratkan tidak ada hubungan mahram, calon istri harus ditentukan dan tidak ada halangan untuk menikah.
b. Wali nikah. Wali disyaratkan laki-laki, hubungan mahram, balig, berakal sehat, adil, berkelakuan baik, bisa melihat, tidak ada paksaan, merdeka dan tidak beda agama.
c. *Sighat ijab* dan *qabul*. Dalam hal ini disyaratkan tidak ada *ta'liq*, tidak menyebutkan batasan waktu.
d. Saksi nikah, yaitu disyaratkan merdeka, dua orang laki-laki dan bisa mendengar dan melihat.

4. Kewajiban memberikan mahar

Mahar merupakan salah satu syarat sahnya perkawinan, sehingga dalam beberapa literatur fiqh pembahasan mahar ini menjadi pembahasan khusus.[25] Secara etimologi dalam istilah fiqh mahar juga disebut dengan kata *sadaq, nihlah, dan faridah*. Arti dasar dari kata *sadaq* yaitu memberikan derma, *nihlah* bermakna pemberian dan *faridah* artinya memberikan.

[23] Abdurrahman al-Jaziri, Kitab *al-Fiqh ala al-Madhahib al-Arba'ah*, 12.
[24] Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ala al-Madhahib al-Arba'ah*, 21.
[25] Ainur Nuruddin, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2002), 64.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Secara terminologi, mahar adalah pemberian yang diwajibkan bagi calon suami kepada calon istri baik berbentuk benda maupun jasa sebagai bentuk ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan cinta kasih bagi seorang istri.[26] Sayyid Sabiq memberikan definisi, bahwasanya mahar adalah hak-hak istri yang wajib diberikan oleh suami kepada istri sebagai bentuk penghormatan.[27]

Ulama fiqh berbeda pendapat dalam mendefinisikan mahar yaitu sebagai berikut:[28]

a. Menurut ulama Syafi'iyah mahar merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh suami kepada istri setelah terjadinya akad nikah sebagai syarat diperbolehkannya mengambil manfaat dari istri (*istimta'*).
b. Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa mahar adalah harta yang menjadi hak istri dari suaminya setelah terjadinya akad atau bersenggama (*dukhul*).
c. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa mahar adalah suatu yang diberikan kepada istri sebagai ganti dari *istimta*'.
d. Ulama Hanabilah berpendapat bahwasanya mahar adalah suatu imbalan dalam perkawinan baik yang disebutkan dalam akad atau pemberian yang dilaksanakan setelah akad dengan dasar kerelaan kedua belah pihak atau hakim.

[26] Abdurrahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat,* (Jakarta: Kencana, 2006), 84.
[27] Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah,* Juz II, (Bairut: Dar al-Fikr, 2006), 532.
[28] Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ala al-Madhahib al-Arba'ah*, 84.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Perbedaan pendapat mengenai pengertian mahar yang telah diuraikan, bisa dipahami bahwasanya mahar merupakan hak dari calon istri yang menjadi kewajiban bagi calon suami sebagai salah satu syarat untuk mengarungi dan membina rumah tangga. Kewajiban memberikan mahar pada dasarnya bukan hanya untuk kesenangan semata, tetapi juga sebuah penghormatan dari calon suami kepada calon istri sebagai awal dari perkawinan. Selain itu, kewajiban mahar juga menunjukkan betapa tinggi dan mulianya perkawinan.[29]

Adapun macam-macamnya mahar ulama fiqh semuanya sepakat bahwa macam-macamnya mahar itu ada dua, yaitu:[30]

1. Mahar *musamma*, yaitu mahar yang sudah disebutkan atau ditentukan kadar dan besarnya ketika akad nikah.
2. Mahar *mitsil*, yaitu mahar yang tidak disebutkan kadar atau besarnya ketika sebelum atau ketika terjadi pernikahan. Mahar *mitsil* juga diartikan dengan mahar yang diukur dengan mahar yang pernah diterima oleh kerabat atau tetangga sekitarnya dengan melihat setatus sosial dan sebagainya.

B. Konsep Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun dan mencakup berbagai nilai budaya yang

[29] Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Juz IX, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), 676.
[30] Abdurrahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, 92.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan dan sebagainya.[31] Dalam pengertian yang sempit tradisi dapat adalah suatu kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna husus yang berasal dari masa lalu. Menurut Soerjono Soekanto tradisi adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama.[32]

Sedangkan menurut Hasan Hanafi sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Moh. Nur Hakim, tradisi (*turath*) adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Degan demikian, tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, namun juga merupakan sebagai persoalan kontribusi zaman saat ini dalam berbagai tingkatannya.[33] Berbagai macam pengertian diatas menunjukan, bahwasanya yang dimaksud dengan tradisi adalah segala perbuatan yang terjadi di masyarakat seperti kebiasaan, ajaran dan kepercayaan yang dilakukan oleh nenek moyang dan dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sampai saat ini.

Lahirnya suatu tradisi bisa terjadi dengan dua cara. Pertama, tradisi muncul dengan cara dari bawah melaluai mekanisme spontan yang tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak. Karena suatu alasan individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik rasa perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan dengan bermacam cara dan mempengaruhi masyarakat banyak. Kedua, tradisi lahir dari atas

[31] Depdikbud, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), 414.
[32] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 181.
[33] Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh dan berkuasa, Termasuk Tradisi pemberian uang asap dalam pernikahan.[34]

2. Tradisi perspektif hukum Islam

Tradisi atau adat merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat dan menjadi salah satu kebutuhan sosial yang sulit untuk dihilangkan. Oleh karena itu, dalam hukum Islam terlihat jelas bahwa syari'at Islam sangat memperhatikan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat.[35]

Tradisi dalam hukum Islam dikenal dengan kata *urf* yang berarti sesuatu yang sudah diyakini, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal.[36] Menurut sebagian ahli bahasa kata 'adat dan *'urf* adalah dua kata yang *mutaradif* (sinonim) yang mempunyai arti sama. Sehingga apabila kata kata *urf* disandingkan dengan kata adat akan menjadi arti penguat.[37]

Abdul Wahab Khalaf menyatakan, *urf* adalah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi baik sifatnya berupa perkataan, perbuatan dan suatu yang berkaitan dengan meninggalkan perbuatan tertentu. Selanjutnya, Abdul Wahab Khalaf juga

[34] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (jakarta: Prenada Media Group, 2007), 72.
[35] Ansori. "*Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat." Ibda'*: Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2007), 2.
[36] Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 99.
[37] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, juz 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 411.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyatakan bahwasanya *urf* disebut juga dengan adat dan tidak terdapat perbedaan antara *urf* dengan adat.[38]

Tradisi atau *'urf* secara garis besar menjadi dua bagian, yaitu *urf shahih* dan *urf fasid*.[39]

a. *Urf shahih* adalah suatu kebiasaan yang dikenal oleh semua manusia dan tidak berlawanan dengan hukum *syara'* dan tidak menghalalkan sesuatu yang haram serta tidak membatalkan suatu kewajiban.
b. *Urf fasid* adalah kebiasaan yang dikenal oleh manusia dan berlawanan dengan hukum *syara'* serta menghalalkan sesuatu yang haram dan membatalkan suatu kewajiban.

Tradisi yang berlaku dalam masyarakat dapat dijadikan sebuah sumber penemuan hukum Islam, apabila tradisi itu sudah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, para ahli metodologi hukum Islam (ahli usul fiqh) mensyaratkan beberapa syarat sebagai berikut:

a. *Urf* yang berlaku secara umum, artinya *urf* tersebut terjadi dan berlaku di tengah-tengah masyarakat dan dianut oleh mayoritas masyarakat.[40] Berkenaan dengan hal ini Imam al-Suyuthi menyatakan sesungguhnya adat yang diperhitungkan itu adalah adat yang berlaku secara umum. Apabila tidak berlaku umum maka tidak diperhitungkan.

[38] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 79.
[39] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, 80.
[40] Musthafa Ahmad al-Zarqa, *Al-Madkhal al-Fiqh al-'Am*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), 873.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. *Urf* tersebut telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Dengan artian, *urf* yang akan dijadikan sebuah sandaran hukum itu lebih dahulu keberadaanya sebelum suatu kasus yang akan ditetapkan hukumnya.

c. *Urf* tidak bertentangan dengan dalil-dalil *qat'i* dalam *syari'at.* urf dapat dijadikan sebagai sumber penetapan hukum jika tidak ada dalil *qat'i* yang secara jelas melarang perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

d. *Urf* itu harus mengandung suatu kemaslahatan dan dapat diterima oleh akal sehat. Syarat ini merupakan keharusan bagi adat istiadat atau *urf* sebagai persyaratan untuk diterima secara umum.[41]

C. Relasi Budaya dan Agama

Kajian Islam secara budaya menarik minat banyak akademisi karena dalam realitas budaya tersebut terjadi pengejawantahan ajaran agama kultur setempat yang khas. Hal itu memungkinkan munculnya variasi dalam penerapan Islam di kalangan masyarakat akibat proses dialektika antara nilai normatif dengan budaya masyarakat. Keanekaragaman budaya itulah yang menciptakan perbedaan perwujudan Islam di kalangan masyarakat Muslim di dunia.

Kajian Islam secara fenomena budaya dapat dilakukan dalam salah satu dari lima perwujudan budaya. Pertama adalah naskah-naskah keagamaan. Kedua, perilaku pemuka agama dan penganut agama. Ketiga

[41] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, 424.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah ritus-ritus, pranata-pranata, dan ibadah-ibadah agama. Keempat adalah alat dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat pemeluk agama. Kelima adalah organisasi-organisai keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, dan sebagainya.

Penelitian agama sebagai fenomena budaya dan dengan pendekatan ilmu budaya bukan berarti memandang agama sebagai produk manusia atau produk budaya. Atho Mudzhar memberikan catatan bahwa meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidak berarti memandang agama yang diteliti itu sebagai kreasi budaya manusia, sebab agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan. Pendekatan yang digunakan tersebut adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya.[42]

Pendekatan kebudayaan dalam studi agama yang dilakukan para antropolog, dalam ilmu pengetahuan dinamakan sebagai pendekatan kualitatif. Inti dari pendekatan kualitatif adalah pada upaya memahami (verstehen) dari sasaran kajian atau penelitiannya. Ciri mendasar pendekatannya tersebut adalah sifat holistis dan sistemis. Konsep memahami tersebut memiliki dua aspek telaah, yaitu "gejala" dan "makna" yang terkandung dalam kebudayaan.[43]

Sedangkan hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang Islam dan budaya diantaranya adalah :

---

[42] Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. (Yogyakarta: LKis. 2007). 16-17

[43] Suparlan, Parsudi. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi dalam M. Deden Ridwan (ed.). Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), 168

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى ٱلْأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِيْ بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ : «بشّروا ، ولا تُنَفّرُوا ، ويسّروا ولا تُعَسّروا». رواه مسلم

Artinya : Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: "Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit." (HR. Muslim)

Ketika agama dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan, yang terlihat adalah agama sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Agama yang tertuang di dalam dua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup di masyarakat itu bersifat lokal, yaitu sesuai dengan kondisi, sejarah lingkungan hidup, dan kebudayaan masyarakatnya.

Namun demikian, pemahaman hubungan antara budaya dengan agama tetap tidak bisa dipisahkan dari pemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama dalam bentuk larangan dan perintah. Pemahaman normatif menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya memperkaya nilai normatif dan bagaimana nilai normatif dipraktikkan oleh masyarakat budaya. Proses persentuhan Islam sebagai tradisi agung (great tradition) dengan kultur lokal (little tradition) tersebut ada memungkinkan terjadinya beberapa ragam variasi hubungan agama dengan budaya masyarakat. Ada kalanya persentuhan budaya itu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melahirkan penolakan, akulturasi, atau assimilasi. Gambarannya adalah sebagai berikut:

1. Penolakan terjadi ketika tradisi kecil melakukan perlawanan atau resistensi terhadap pengaruh tradisi besar. Proses perlawanan tersebut membuat tradisi besar tidak diterima atau diserap oleh tradisi kecil. Sebagai gantinya, tradisi kecil mencari aternatif lain untuk menegaskan identitas dan keberadaannya. Respon masyarakat Tengger terhadap Islam dengan semakin menegaskan jati kehinduan melalui hubungan dengan Hindu Bali adalah contoh yang baik untuk menunjukkan adanya respon penolakan terhadap pengaruh Islam sebagai tradisi besar di Tengger. Dalam proses akulturasi, terjadi simbiosis antara kedua belah tradisi sehingga menciptakan tradisi baru yang khas. Dalam prosesi peringatan, misalnya, masyarakat Nusantara mengenal peringatan kematian tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Awalnya peringatan kematian tersebut diwarnai dengan praktik pra-Islam. Dengan datangnya Islam, upacara-upacara semacam itu diisi dengan ritus dan doa-doa Islam dan kemudian berkembang menjadi praktek slametan versi Islam.[44] Dalam tradisi Jawa klasik dikaitkan dengan fase-fase dalam kehidupan 1manusia, seperti kelahiran, usia dewasa, pernikahan, pindah rumah, dan kematian. Keyakinan yang hidup dalam tradisi semacam itu adalah gabungan antara dinamisme, yang melihat adanya kekuatan alam yang bekerja dalam menentukan

[44] Amin, M Darori (ed). *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa: Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2000). 94-95

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nasib manusia, dan animisme. Islamisasi membawa perubahan dalam pemaknaan slametan tersebut. Penelitian Hefner di Tengger menunjukkan bahwa dalam tradisi slametan di sebagian wilayah Tengger selalu dipimpin oleh pemimpin ibadah Islam. Kaum kejawen maupun muslim yang ortodoks sama-sama mengakui otoritas pemimpin agama tersebut. Slametan yang telah dipengaruhi oleh Islam menempatkan agben spiritual dibiarkan tidak dijelaskan. Sementara itu, di kalangan kejawen, slametan meletakkan fokus spiritualnya pada aktivitas pendeta (dukun). Slametan adalah inti kehidupan orang jawa. Slametan tidak hanya wujud dari harmonisasi antara sesama makhluk hidup (manusia) tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan makhluk halus dan lain sebagainya. Dalam kekuatan antara mikrokosmos dan makrokosmos ada kekuatan yang saling mengisi. Sementara itu kekuatan dunia sakral memberikan keselamatan atau barokah bagi manusia sehingga terdapat sebuah ruang kosong didalamnya, dan manusia harus mengisi ruang kosong tersebut supaya selalu penuh. Ruang kosong yang tidak terisi oleh berbagai upacara ritual akan menyebabkan ketidak seimbangan sehingga akan menyebabkan terjadinya bencana atau malapetaka.[45] Upacara slametan dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau

[45] Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. (Yogyakarta: LKis. 2007). 147

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kejadian dalam kejadian manusia sehari-hari, yakni 1) Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, sunatan, kematian, serta saat-saat setelah kematian; 2) slametan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar. 3) slametan pada saat-saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat), bernadzar kalau sembuh dari sakit (kaul).

2. Proses asimilasi adalah proses penundukan atau penyerapan satu budaya oleh budaya lain. Dalam asimilasi, budaya yang kuat mendominasi budaya yang lebih lemah. Asimilasi adalah proses untuk menghilangkan konflik budaya dengan melarutkan berbagai kelompok yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan secara budaya homogen.

D. Konsep Teori Konflik Rafl Dahrendorf

1. Biografi Ralf Dahrendorf

Dahrendorf adalah seorang ahli sosiologi lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Ayahnya adalah Gustav Dahrendorf sedangkan ibunya bernama Lina. Tahun 1947-1952 ia belajar filsafat, psikologi dan sosiologi di Universitas Hamburg, dan pada tahun 1952 meraih gelar doktor Filsafat. Tahun 1953-1954, Dahrendorf melakukan penelitian di *London School of Economic*, Tahun 1956, dan memperoleh gelar Phd di Universitas London. Tahun 1957-1960 menjadi Profesor ilmu sosiologi di Hamburg, tahun 1960-1964 menjadi Professor ilmu sosiologi di Tubingen,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

selanjutnya pada tahun 1966-1969 menjadi Profesor ilmu sosiologi di Konstanz.

Kemudian menjadi ketua *Deutsche Gesellschaft fur Soziologie* pada tahun 1967-1970 dan juga menjadi anggota Parlemen Jerman dari Partai Demokrasi. Pada tahun 1970, Dahrendorf menjadi anggota komisi di European Commission di Brussels, dan tahun 1974-1984, menjadi direktur *London School of Economics* di London. Pada tahun 1984-1986 Dahrendorf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz.[46]

Dahrendorf, meski lahir di buminya Max Weber, yaitu Jerman tetapi menariknya kiprah keilmuannya banyak dilakukan di Inggris. Karya-karya Ralf Dahrendorf yang cukup fenomental diantaranya adalah *Clas and Clas Conflict in Industrial Society* (1959), *Society and Democraty in Germany* (1967), *On Britain* (1982) dan *The Modern Social Conflict* (1989).[47]

Dahrendorf terkenal sebagai sosiolog konflik, karena gencarnya dia melakukan serangan terhadap perspektif sosiologi yang dominan, terutama perspektif fungsionalisme struktural. Menurutnya, fungsionalisme adalah sosiologi yang utopis, karena perspektif yang dimotori oleh Talcott Parsons ini merumuskan tentang masyarakat hanya dengan penekanan pada nilai-nilai bersama, konsensus, integrasi sosial dan keseimbangan.

[46] Fajri M. Kasim, Abidin Nurdin, *Sosiologi Konflik dan Rekosiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh,* (Sulawesi: Unimal Press, 2015), 39-40.
[47] Rachmat K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 312.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fungsionalisme tidak memperhatikan konflik dan perbedaan yang merupakan bagian inheren dari masyarakat. Konflik sosial seharusnya bisa dijelaskan lepas dari penyimpangan yang dikoreksi oleh kontrol sosial. Sedangkan fungsionalisme menolak tentang penjelasan yang menyatakan bahwa konflik adalah aspek struktural dan menembus kehidupan sosial masyarakat.

2. Pengertian konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Konflik menurut kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai percekcokan, pertentangan dan perselisihan.[48] Kata konflik mengandung beberapa arti, yaitu arti negatif, positif dan netral. Konflik dalam pengertian negatif identik dengan siafat-siafat animalistik, kebuasan, kekerasan, pengrusakan, penghancuran dan lain sebagainya. Dalam pengertian positif, konflik dihubungkan dengan peristiwa, petualangan, hal-hal baru, inovasi, perkembangan, perubahan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pengertian netral, konflik mengandung arti akibat biasa dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat dan tuajuan yang berbeda.[49]

Menurut Soerjono Soekanto, Konflik adalah pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan

[48] Tim Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 587.
[49] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Apnormal Itu?* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 172.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu konflik diidentikkan dengan tindakan kekerasan.[50]

Karl Marx menyatakan dalam bukunya George Ritzer dan Douglas J. Gooman, bahwasanya hakikat kenyataan sosial adalah konflik. Konflik adalah suatu kenyataan sosial yang dimanapun bisa ditemukan. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bisa bermacam-macam, yakni konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan bahkan konflik antar bangsa. Tetapi menurut Karl Marx, bentuk konflik yang paling menonjol adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang-barang material.[51]

Umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi yang melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Konflik sosial merupakan suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.[52]

Uraian diatas dapat memberi pemahaman bahwa konflik adalah percekcokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, baik dengan cara saling menantang atau dengan cara ancaman kekerasan.

[50] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 86.
[51] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 73.
[52] Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 156.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain di dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan.

3. Dasar pemikiran Teori konflik Ralf Dahrendorf

Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori Fungsionalisme Struktural. Karena itu, tidak heran apabila proposisi yang dikemukakan oleh para penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori Fungsional Struktural.[53]

Menurut teori Fungsionalisme Struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan. Teori fungsional struktural mengasumsikan setiap elemen atau institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas masyarakat. Sedangkan teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan yang terus menerus terjadi diantara unsur-unsurnya. Dari itulah teori konflik selalu mengedepankan perubahan sosial berdasarkan pertentangan yang ada.

Asumsi dasar pemikiran Ralf Dahrendorf atas teori ini adalah bahwa masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik yang ada dalam sistem sosial dan juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan

[53] Ralfh dahrendorf. Class and Class Conflict in Industrial Society Diterjemahkan oleh: Alimandan. (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terhadap anggotanya oleh mereka yang mempunyai kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban yang ada dalam masyarakat.[54]

Penekanan dalam teori konflik ini adalah wewenang dan posisi yang keduanya adalah fakta sosial. Inti tesisnya ialah distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa terkecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang diantara individu dalam masyarakat harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap suatu kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama dalam menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.[55]

Asumsi-asumsi yang terdapat dalam teori konflik Dahrendof adalah sebagai berikut:[56]

a. Dimanapun bisa terjadi perubahan sosial, konflik sosial, pemaksaan dan kontribusi tiap-tiap elemen terhadap perubahan dan desinetgrasi masyarakat.
b. Kelompok dalam masyarakat perlu dikoordinasikan dan dibentuk oleh dua agregat dominasi dan kepatuhan.

[54] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.
[55] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 154.
[56] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Kalsik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Dalam tiap-tiap agregat memiliki kepentingan laten, tetapi yang menggambarkan basis kelompok semu (*quasi group*).
d. Kepentingan laten tersebut dapat diartikulasikan dalam kepentingan yang jelas, sehingga kelompok semu menjadi kelas sosial yang mempunyai kepentingan nyata.
e. Artikulasi tersebut tergantung pada faktor kondisi teknis, politis, sosial dan psikologis.
f. Apabila kondisi-kondisi ini ada, maka intensitas konflik kelas bergantung sejauh kondisi itu eksis dan sejauh mana kelompok dan konflik itu diletakkan, sehingga bagian lain masih dapat terlihat, distribusi otoritas dan imbalan dan keterbukaan sistem kelas.
g. Kekerasan konflik kelas tergantung pada sejauh mana kondisi-kondisi itu ada, yaitu sejauh mana kemiskinan mutlak memberikan celah perubahan menjadi kemiskinan yang relatif dan bagaimana konflik itu diatasi secara efektif.

Dahrendorf mulai dipengaruhi oleh fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerjasama sukarela atau oleh konsensus bersama atau oleh kedua-duanya. Tetapi, menurut teoritisi konflik (atau teoritisi koersi) masyarakat disatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis, sehingga ditemukan beberapa poin penting dalam pertentangan ini antara lain:

a. Otoritas menurut Ralf Dahrendorf

Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Inti gagasannya menyatakan bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu melainkan di dalam posisi. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu. Sumber struktur konflik harus dicari dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan.

Menurut Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di masyarakat, dengan memusatkan perhatian kepada struktur bersekala luas seperti peran otoritas. Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan suatu superordinasi dan subordinasi. Bagi mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahannya. Mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Seperti otoritas, harapan ini pun melekat pada posisi, bukan pada orangnya. Karena otoritas adalah absah, maka sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentangnya.[57]

[57] Ralfh dahrendorf. Class and Class Conflict in Industrial Society Diterjemahkan oleh: Alimandan. (Jakarta: Rajawali Pres, 2016). 45

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dahrendorf menyatakan otoritas bukan suatu perkara yang bersifat konstan, karena otoritas terletak dalam posisi bukan di dalam diri orangnya. Karena itu, seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tidak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Hal ini berasal dari argumen Ralf Dahrendorf yang menyatakan masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang disebut dengan asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hirarki posisi otoritas, karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi otoritas di satu unit dan menempati posisi yang subordinat di unit lain.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi, karena itu hanya ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk dalam asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok *subordinat* yang mempunyai kepentingan tertentu yang arah dan substansinya saling bertentangan. Disini kita berhadapan dengan konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yaitu kepentingan. Kelompok yang berada diatas dan yang berada dibawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendorf secara tegas menyatakan bahwa kepentingan-kepentingan itu sekilas tampak seperti sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya fenomena berskala luas.[58]

Secara tegas, kekuasaan selalu memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai, sehingga dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan

[58] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara langsung dan substansial diantara golongan-golongan tersebut. Pertentangan itu bisa terjadi dalam situasi dimana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status *quo*nya, sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan.[59]

b. Kelompok Semu

Kelompok yang terlibat konflik terbagi atas dua tipe. Kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama dan terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan dan anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.[60] Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawahi (bawahan).

[59] Nasrullah Nasir, Ms, *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.
[60] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Dahrendorf mengakui pentingnya konflik mengacu dari pemikiran Lewis Coser dimana hubungan konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Jika konflik itu intensif, maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tibatiba.[61]

c. Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan merupakan kelompok yang memiliki agen riil dari konflik, Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi dan anggota perorangan, sama dalam satu kepentingan. Dari berbagai jenis kelompok kepentingan itulah muncul kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik aktual. Perbedaan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain.

[61] Ralfh dahrendorf. *Class and Class Conflict in Industrial Society Diterjemahkan oleh:* Alimandan. (Jakarta: Rajawali Pres, 2016). 56

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dahrendorf menyatakan bahwa setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apapun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konfik dan status quo. Kepentingan kelas objektif yang ditentukan secara struktural yang tidak disadari oleh individu di sebut kepentingan laten yang kepentingan itu tidak dapat menjadi dasar yang jelas dalam pembentukan kelompok. Para anggota asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif itu memiliki kepentingan laten yang sama, dapat dipandang sebagai kelompok semu juga.

Sebaliknya, kepentingan kelas yang didasari individu terutama apabila kepentingan itu dengan sadar dikejar sebagai tujuan, maka disebut sebagai kepentingan manifest.[62] Dahrendorf menunjukkan bahwa kepentingan kelas bawah menantang legitimasi struktur otoritas yang ada. Kepentingan antara dua kelas yang berlawanan ditentukan oleh sifat struktur otoritas dan bukan oleh orientasi individu pribadi yang terlibat di dalamnya. Individu tidak harus sadar akan kelasnya untuk kemudian menantang kelas sosial lainnya. Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Oleh karena itu ahli sosiologi harus membiasakan diri untuk senantiasa memahami

[62] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 78.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hubungan antara konflik dan perubahan maupun hubungan antara konflik dan status quo.

E. Bentuk-bentuk Konflik

1. Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci, dendam dari seseorang ataupun kelompok kepada pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Sambas, dan lain sebagainya.

2. Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini selanjutnya akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan akan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.[63]

Berdasarkan pelaku yang berkonflik maka bentuk konflik terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik Vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

2. Konflik Horizontal

[63] Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya adalah konflik yang terjadi antar organisasi masa.

3. Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi sebab ada ketidakadilan pengalokasian sumberdaya bagi seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contoh konflik yang terjadi di Aceh.[64]

F. Faktor-faktor Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.[65] Secara sederhana, penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

1. Kemajemukan horizontal

Struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti halnya petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin

[64] Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang: Taroda, 2002), 67.
[65] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 361.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Masyarakat dengan struktur seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

2. Kemajemukan vertikal

Struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial kerena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur timbulnya konflik sosial.[66]

Beberapa sosiolog berpendapat bahwasanya terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, diantaranya adalah dikarenakan perbedaan pendirian, budaya, kepentingan yang hal ini sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian, perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung juga dapat dilihat sebagai penyebab terjadinya peningkatan konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang sudah berlaku di dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai

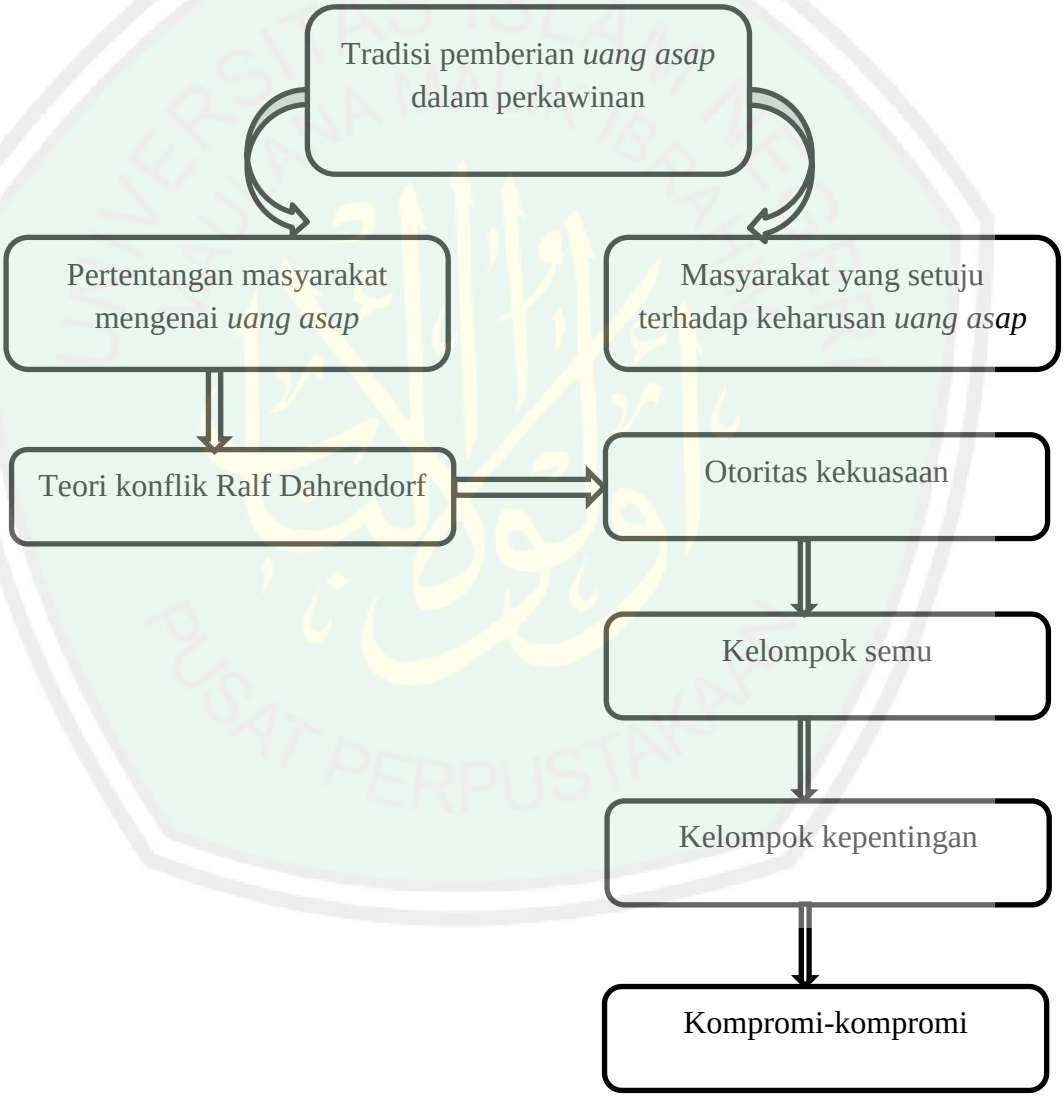
[66] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 361.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.[67]

G. Kerangka Berpikir

Kerangka teori merupakan suatu yang penting dalam penelitian, karena kerangka berfikir dapat menunjukkan terhadap alur pemikiran dalam penelitian.



[67] Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial,* (Bandung: Bina Cipta, 2006), 70.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bagan kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat aturan kewajiban pemberian *uang asap* dalam sebuah perkawinan yang menjadi tradisi sampai saat ini bagi masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Mempawah. Selanjutnya, sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi pemberian *uang asap* ini mengalami pertentangan dari masyarakat. Menurut teori konflik Dahrendorf pertentangan atau konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh kewenangan otoritas.

Dalam hal ini, otoritas yang mempunyai kewenangan menentukan *uang asap* adalah Keluarga dari calon pengantin perempuan yang kemudian ketentuan ini mendapat pertentangan dari masyarakat dan terbentuklah sebuah kelompok-kelompok pertentangan atau konflik, yaitu kelompok semu dan klompok kepentingan. Adapun yang tergolong kelompok semu dalam pertentang tradisi pemberian *uang asap* adalah penguasa yang mempunyai kewenangan atau otoritas dalam menentukan *uang asap* yaitu keluarga dari pengantin perempuan. Sedangkan yang tergolong kelompok kepentingan adalah calon mempelai laki-laki dan masyarakat desa Sui Kunyit Hulu yang menentang terhadap ketentuan pemberian *uang asap* sebelum akad perkawinan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Dalam sebuah penelitian, jenis penelitian dapat dilihat dari tujuan, sifat, bentuk dan penerapannya. Jenis penelitian dalam tradisi pemberian *uang asap* ini ialah hukum empiris, yaitu dengan mengamati fakta-fakta yang relevan dengan penelitian ini, kemudian menjelaskan fakta tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku.[68] Penelitian ini menekankan pada data dari hasil observasi di Desa Sui Kunyit Hulu dan wawancara kepada informan, diantaranya calon mempelai, orang tua calon mempelai, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pemberian *uang asap* dalam perkawinan ialah pendekatan kualitatif. Data kualitatif bersifat subjektif, karenanya peneliti yang menggunakan data kualitatif harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang mengaburkan objektivitas penelitian.[69] Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data dalam bentuk narasi, cerita secara mendalam dan terperinci dari hasil wawancara kepada informan baik calon mempelai dan orang tua calon mempelai, yang didukung alat dokumen. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah ingin menggambarkan realita

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3.
[69] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 124.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

empirik dibalik fenomena-fenomena yang terjadi secara mendalam, mendetail, dan tuntas[70] mengenai judul proposal ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, dilakukan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui kunyit, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat yang melaksanakan tradisi pemberian *uang asap.*

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian tradisi pemberian *uang asap* ini sangat penting. Peneliti sebagai instrumen inti dari penelitian ini, karena menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.[71] Selain itu kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup alot karena merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.

Maka peneliti berupaya untuk menggali sedalam-dalamnya melalui observasi Di Desa Sui Kunyit Hulu mengenai tradisi pemberian *uang asap* sebelum akad perkawinan dan wawancara terhadap informan yang mendukung dalam penelitian ini, seperti kedua calon mempelai, orang tua calon mempelai, tokoh masyaraka, tokoh adat, dan sebagainya.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling vital dalam penelitian, karena kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka

[70] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Malang: UMM Press, 2010), 55.
[71] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 168.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

data yang diperoleh juga bisa meleset dari yang diharapkan. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama yang dihasilkan atau sumber pertama yang didapatkan dari lapangan.[72] Oeleh karena itu, peneliti mengumpulkan data-data primer tersebut dengan observasi secara langsung dan wawancara kepada informan. kemudian peneliti, meneliti tradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan yang terjadi Di Desa Sui Kunyit Hulu tersebut, dan untuk mendapatkan data-data yang *first hand* peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dinilai mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Pelaku, yang tidak setuju dengan pemberian uang asap
b. Orang tua mepelai laki-laki
c. Tokoh adat atau masyarakat adat
d. Tokoh Agama

Table

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Status
1	Anshori	L	27	Pelaku
2	M. Iqbal	L	24	Pelaku
3	Abd. Rasyid	L	26	Pelaku
4	Salamun	L	53	Tokoh agama
5	Mu'min	L	50	Tokoh adat

[72] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, 129.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data utama penelitian kualitatif, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.[73] Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa buku Ralf Dahrendorf *Class and Class Conflict in Industrial Society* dan buku-buku lain yang mendukung dalam penelitian ini seperti buku *Teori Sosiologi Modern* dan buku-buku yang berkaitan dengan teori konflik. Kemudian dokumen-dokumen resmi, hasil penelitian yang berwujud laporan, jurnal, serta literatur yang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian tradisi pemberian *uang asap* sebelum akad perkawinan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau skype. Wawancara secara mendalam dengan mempelajari bagaimana teknik wawancara bisa dilakukakan dengan seacara mendalam. Teknik wawancara ini, menuntut peneliti untuk bertanya sebanyak-banyaknya dan mendetail kepada informan.[74] Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada

[73] Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 112.
[74] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 56.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang-orang yang berkaitan dan yang mendukung dalam penelitian tentang tradisi pemberian *uang asap*, diantaranya, orang tua calon mempelai yang menentang uang asap, mempelai laki-laki yang menantang uang asap, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

Daftar instrumen yang akan diwawancarai:

Abd. Rasyid, Anshori, Muslimin, Anshori, H. Abdul Ghoni Marzuki, Suhar Hadi, Salamun, Mu'min, Moh. Harun, Mail, Azizah, Nur Azizah, H. Anwar, Moh Hasan, Murakib, Solihin, Dhofir, Muzayyin, H. Abd. Ghoni, Moh. Mansur, Firman.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi.[75] Dalam observasi ini peneliti turun langsung kelokasi penelitian untuk memperoleh pengalaman langsung tentang objek yang diteliti.

Peneliti harus berusaha supaya dapat diterima sebagai warga di lokasi tersebut. Hal ini berguna untuk memahami langsung fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Jenis pengamatan yang peneliti lakukan adalah pemeran serta sebagai pengamat yang mencoba berbaur dengan masyarakat.[76] Dalam penelitian ini peneliti mengamati prosesi tradisi pemberian *uang asap* yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu, guna untuk memahami langsung fenomena fakta sosial yang berkenaan dengan tradisi memberian *uang asap* yang terjadi dalam masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah.

3. Dokumentasi

Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumentasi merupakan salah satu cara dari pengumpulan data yang

[75] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatatif,* 145.
[76] Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 185.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan karena merupakan bukti sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Bukti-bukti tersebut dapat berupa hasil transkipsi rekaman wawancara, gambar-gambar di lokasi penelitian dan sebagainya. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Dokumen primer

   Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, misalnya: autobiografi

b. Dokumen sekunder

   Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan atau cerita orang lain, misalnya biografi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang berkaitan dengan penelitian tradisi pemberian *uang asap* telah terkumpul, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, maka selanjutnya ialah teknik anlisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Pengeditan

   Teknik ini dilakukan guna untuk mengumpulkan dan memilih data yang kemudian diselaraskan dengan fokus dalam penelitian. Jadi pada tahap ini akan dilakukan telaah pada data yang didapatkan, baik yang primer maupun yang sekunder sehingga data yang didapatkan sesuai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan fokus penelitian, sehingga bisa menunjang untuk keperluan penelitian mengenai tentang tradis uang asap di Sui Kunyit Hulu

2. Klasifikasi data

Tahap selanjutnya setelah pengiditan adalah tabulasi data yang dilakukan agar data yang diperoleh selaras dengan fokus kajian dalam penelitian. Pengklasifikasian dilakukan guna mengukur derajat primer atau sekunder dari berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik hasil wawancara, observasi, dokumentasi, bahkan literatur hingga kemudian mengelompokkan berbagai data yang diperoleh tersebut sesuai dengan topik yang akan dibahas.

3. Verifikasi Data

Data yang sudah dipilih kemudian disajikan yang selanjutnya melakukan verifikasi, yaitu memeriksa kembali data dengan cermat dan benar, supaya tidak terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dengan fakta yang sebenarnya. Apabila langkah-langkah tersebut sudah dilakukan dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, verfikasi, kemudian dianalisis dengan teori yang sudah ditentukan, maka kemudian terakhir bisa diambil kesimpulan dari penelitian ini.[77]

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang dihasilkan dari pengumpulan data tentang tradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan Di Desa Sui Kunyit Hulu kedalam bentuk yang lebih

[77] Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 277.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.[78] Pendekatan yang digunakan dalam analisis data oleh peneliti adalah pendekatan sosiologis, yaitu analisa yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan sesuai dengan katagorinya masing-masing untuk memperoleh suatu kesimpulan.[79]

Teori yang dipakai dalam penelitian ini diaplikasikan secara langsung terhadap data-data yang telah ditemukan di lapangan, yaitu data yang berkenaan langsung dengan permasalahan tradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan yang terjadi Di Desa Sui Kunyit Hulu yang saat ini mendapat pertentangan dari masyarakat. Adapun teori yang dipakai dalam menganilisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori konflik Ralf Dahrendorf.[80]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting, supaya data yang diperoleh sesuai dengan fakta sebenarnya di lapangan. Peneliti dalam mempertanggung jawabkan data yang di peroleh dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti merupakan instrumen dari penelitian ini, oleh karena itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data tentang tradisi pemberian *uang asap*. Dengan memperpanjang kekutsertaan dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mempelajari

[78] Masri Singaribun, Sofyan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 263.
[79] Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.
[80] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebudayaan dan juga dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden.[81] Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini peniliti tinggal di lapangan dan berbaur langsung dengan masyarakat setempat sampai kejenuhan pengumpulan data tradisi pemberian *uang asap* sebelum akad perkawinan tercapai.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, baik itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain dan juga bisa dengan mebandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

Penggunaan triangulasi dalam penelitian tradisi pemberian *Uang Asap* dilakukan dengan dua macam, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teori. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan beberapa macam cara, yaitu yang pertama, membandingkan apa yang dikatakan dengan apa yang dipraktikkan. Cara yang kedua adalah membandingkan informasi yang diperoleh dari informan

[81] Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 328.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan informan yang lain. Sedangkan yang ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder yang telah didapatkan.

Adapun triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan guna untuk pengecekan data-data dengan cara membandingkan teori yang dihasilkan oleh para ahli yang dianggap relevan dengan berbagai data yang telah diperoleh dari lapangan.[82] Teori yang digunakan dan dianggap relevan dengan fakta sosial di lapangan dalam penelitian tentang tradisi pemberian *uang asap* dalam perkawinan ini adalah teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendor

[82] Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Demografis

Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat merupakan desa yang terletak ditengah-ditengah agak keutara dari Kecamatan Sui Kunyit yang berjarak 20 km dari Kabupaten Mempawah dan 6 km dari pusat Kecamatan Sui Kunyit. Desa Sui Kunyit Hulu memiliki luas wilayah 20,96 km2 dengan jumlah penduduk 3.936 orang, 2.080 laki-laki dan 1.856 perempuan serta terdapat 1.200 KK, dimana 700 KK diantaranya adalah RTM.

Desa Sui Kunyit Hulu merupakan Desa yang bagian sebelah utara berbatasan dengan Desa Bukit Batu Kecamatan Sui Kunyit, sedangkan bagian sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mendalok Kecamatan Sui Kunyit, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sui Lipan Kecamatan Sui Kunyit dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sadaniang Kecamatan Sui Kunyit.[83] Hal ini menandakan bahwa desa sui kunyit hulu bila dila dilihat dari sisi letak demografis sangat berpotensi memberikan pengaruh baik dari sumber daya alamnya ataupun sumber daya manusianya.

Adapun jumlah dusun yang terdapat di Desa Sui Kunyit Hulu ini terdiri dari tiga dusun yang jarak diantara masing-masing dusun sangat berjahuan. Selain jaraknya berjauhan masing-masing Dusun tersebut sudah

[83] Arsip Penduduk Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah Tahun 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

difasilitasi dengan anggaran yang sudah disediakan oleh aparatur Desa Sui Kunyit Hulu. Sehingga semua kebutuhan yang berhubungan dengan swadaya masyarakat bisa berjalan dengan dengan semestinya. Kemudian Dalam setiap masing-masing Dusun dikepalai oleh kepala dusun yang terpilih. Dusun-dusun tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Dusun semanyar
2. Dusun Skip I
3. Dusun Skip II

Dengan pemerataan fasilitas disemua dusun tentu akan memberikan pengaruh kepada masyarakat desa sui kunyit hulu terutama dalam mendorong kreatifitas masyarakat sui kunyit hulu baik dari sisi sumber daya alamnya ataupun sumber daya manusianya.

2. Keadaan Pendidikan

Fasilitas pendidikan Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah dapat dikatakan belum maksimal. Karena tidak semua dusun ada lembaga pendidikannya dan menghimpun pada satu tempat yang ada di Dusun Sekip II. Tentu hal ini merupakan penghambat dalam kemajuan masyarakat Sui Kunyit Hulu yang harus diperbaiki dan diupayakan secara perlahan, agar semua dusun yang ada di Sui Kunyit Hulu tersebut lebih maksimal lagi terutama dibidang pendidikannya baik formal maupun non formal. Selain alasan diatas jarak antara tiap dususn yang ada di desa sui Kunyit hulu sengat berjauhan sehingga perlu mengupayakan ada pendidkan dalam setiap tempat yang sudah di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

musyawarahkan Dengan demikian, keadaan ini akan mendukung terhadap proses perkembangan pendidikan penduduk masyarakatnya. Fasilitas pendidikan formal yang ada di Desa Sui Kunyit Hulu ini terdapat bermacam tingkat pendidikan, baik formal ataupun Non formal yaitu:[84]

1. Pendidikan Formal
    a. PAUD
    b. SDN II
    c. Madrasah Ibtidaiyah
    d. Madrasah Snawiyah
    e. Madrasah Aliyah
2. Pendidikan Non Formal
    a. Pondok Pesantren Tarbiatus Sibyan
    b. Madrasah Diniah (malam hari)
    c. pengajian al-qur'an di beberapa Musholla Sui Kunyit Hulu

Paparan data diatas menunjukkan bahwasanya kondisi pendidikan di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah ini masih tergolong dalam taraf pendidikan yang menengah kebawah. Namun pada akhir-akhir ini perkembangan pendidikan masyarakat Sui Kunyit Hulu mulai meningkat, karena mereka yang melanjutkan pendidikan di pesantren selain mendalami ilmu agama mereka juga mengikuti pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren masing-masing. Pada tahun-tahun terakhir ini penduduk masyarakat Desa

[84] Arsip Penduduk Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah Tahun 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sui Kunyit Hulu juga sudah mulai sadar akan pentingnya suatu pendidikan, sehingga dari mereka mulai menanamkan semangat yang tinggi dan memperhatikan lebih dalam lagi tentang pendidikannya dan bahkan banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik di Kabupaten Mempawah sendiri maupun ke luar Kota bahkan Provinsi seperti kota Pontianak, provinsi Jatim, provinsi Jabar dan yang lainnya.

3. Keadaan Ekonomi

Desa Sui Kunyit Hulu merupakan desa pertanian. Lahan pertanian terdiri dari lahan persawahan yang cukup irigasi dan lahan tegal yang kondisi tanahnya masih temasuk subur mengingat kondisinya di lereng perbukitan. Oleh karena itu, hasil ekonomi warga dan mata pencaharian warga sebagian besar adalah Petani. Dari jumlah 1,200 KK kurang lebih dari 80% penduduk bermata pencarian petani, sedangkan selebihnya mata pencariannya adalah pedagang, perantauan dan pegawai dibidang pendidikan dan kesehatan baik sebagai pegawi honorer maupun Pegawai Negeri Sipil.

Tingkat ekonomi masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu beragam, tergantung pada jenis mata pencarian yang digeluti oleh masyarakatnya, akan tetapi mayoritas ekonomi masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu adalah menengah ke bawah. Bagi mereka yang mata pencariannya pertanian, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil panen pertaniaannya. Cocok tanam di Desa Sui Kunyit cukup berfariasi sesuai dengan kondisi cuacanya, tetapi lebih dominan pada penanaman karet dan sawet yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berada di tanah yang dataran rendah bercocok tanam karet tersebut dan bagi mereka yang berada di dataran tinggi bercocok tanam pohon sawit, Ubi jalar dan pisang, Perairan untuk tanaman mereka mengandalkan dari air hujan, karena di Desa Sui Kunyit Hulu ini sistem irigaisinya belum dikelola dengan baik.

Sebagian masyarakat Sui Kunyit Hulu merasa, bahwa menggantungkan pada hsil pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga ada sebagian masyarakat yang memutuskan untuk beradu nasib merantau ke luar kota dan bahakan luar negeri, seperti Jakarta, Palangkaraya, Bangka, Malaysia, Arab Saudi dan Negara yang lainnya. Mereka beradu nasib di tempat perantauannya demi mencari pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga bagi pemuda Desa Sui Kunyit Hulu yang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tidak menimba ilmu di pondok pesantren, asalkan secara fisik dianggap mampu meskipun secara umur masih muda mereka lebih memilih merantau ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri.[85]

Sedangkan sebagian masyarakat Sui Kunyit Hulu ada yang mempunyai anggapan bahwa menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil bisa meningkatkan status sosial, ekonomi dan dianggap akan menjamin terhadap kemapanan hidup mereka. Dengan demikian, sebagian masyarakat terutama bagi mereka yang mempunyai kemampuan dalam

[85] Muslimin, *Wawancara*, Mempawah, 10 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bidang ekonomi lebih memilih memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Masyarakat Sui Kunyit Hulu tingkat pendidikannya tidak selesai hanya di sekolah dasar daan menengah saja, namun pada ahir-ahir ini sudah mulai banyak yang melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka berharap dengan berpendidikan tinggi dapat merubah keadaan ekonomi dan status sosialnya.[86]

Oleh karena itulah bagi mereka yang sudah berpendidikan tinggi, maka setiap ada momen rekrutmen Pegawai Negeri Sipil di pemerintah kabupaten sangat diminati dalam berbagai sektor, terutama dalam bagian pendidikan. Peningkatan taraf hidup dianggap dapat diperoleh dengan jabatan sebagai Pegawai Negeri Sipil, sehingga sebagian masyarakat menyekolahkan anaknya agar suapaya bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil.

4. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu dalam ranah sosial hingga pada saat ini, masih berpegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, baik kesopanan, toleransi dan tradisi gotong royong. Hal ini bisa diambil contoh ketika diantara penduduk masyarakat yang pempunyai hajatan seperti pernikahan dan hajatan yang lain, maka minimal tiga hari sebelum pelaksanaannya para tetangga dan para kerabatnya sudah banyak berdatangan untuk ikut membantu persiapannya terutama bagi kalangan perempuan, bahkan dari mereka meninggalkan pekerjaannya sendiri demi untuk membatu kesibukan dapur berupa masak-masak yang dalam istilah

[86] Anshori, *Wawancara*, Mempawah, 10 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka disebut dengan Pordeporan. Sedangkan bagi kaum laki-laki dalam istilahnya ada acara lekmellek, yaitu pada malam hari ikut juga membantu mempersiapkan acara tersebut.

Selain itu juga, ketika ada salah satu warga desa meninggal dunia yang dalam istilahnya kepatean, mulai dari hari pertama sampek tujuh harinya para tetangga semua berdatangan untuk ngelayat baik pada waktu siang hari maupun malam hari. Pada waktu malam hari setelah shalat maghrib, mulai dari hari pertama sampai hari ketujuh masyarakat banyak berdatangan untuk tahlilan, yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal dengan bacaan yasin dan tahlil. Tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal dunia ini tidak hanya berhenti pada hari ketujuh, tetapi juga pada hari keempat puluh, hari keseratus sampai hari keseribu.

5. Keagamaan

Mayoritas dari penduduk masyarakat Sui Kunyit Hulu memeluk agama Islam. Agam Islam yang dipeluk merupakan agama turun-temurun sehingga dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan prilaku keislaman yang kental sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh para ulama pesantren salaf, karena memang kebanyakan dari masyarakat sebagian besar pernah menimba ilmu di pondok pesantren. Keadaan ini dapat diketahui dari perilaku masyarakat setempat dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penduduk masyarakat Sui Kunyit Hulu dalam bidang ilmu agama baik dalam praktik ibadah maupun intraksi sosialnya mayoritas mengikuti

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendapat madhhab Shafi'iyah dan dalam bidang ilmu kalam mengikuti Ash'ariyah. Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu tergolong masyarakat yang fanatik terhadap seorang kiai yang diyakini, dihormati, disegani dan dijadikan panutan. Sehingga mereka mengatakan benar atau salah dalam masalah keagamaan ketika ada pendapat yang bersebrangan dengan pendapat kiai yang diikuti dan menjadi panutan mereka, terutama para kiai. Karena masyarakat merasa sejak dahulu dibimbing dan dituntun dalam masalah sosial keagamaan oleh para kiai tersebut.

Kefanatikan masyarakat Sui Kunyit Hulu terhadap sosok kiai tidak hanya dalam permasalahan peribadatan saja melainkan juga meliputi persoalan-persoalan hukum shari'at dan sosial keagamaan lainnya. Setiap produk-produk hukum apabila mendapatkan legitimasi dari para kiai yang mereka segani dan hormati, mereka antusias terhadap hukum tersebut, diantaranya mengenai penentuan awal bulan Ramadan dan lebaran. Dalam kegiatan keagamaan pun dalam masyarakat Sui Kunyit Hulu juga tergantung pada sosok kiai, sehingga ketika terdapat praktik keagamaan yang menurut mereka tidak sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh kiai yang menjadi panutan di masyarakat, mereka mempertanyakan kebeneran atas hal tersebut.[87]

Kegiatan keagamaan di Desa Sui Kunyit Hulu dapat dikatakan cukup aktif. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya kelompok-kelompok yang aktif dalam bidang kegiatan keagamaan dan muslimatan.

[87] H. Abdul Goni, Wawancara, Mempawah, 10 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada setiap malam jumat biasanya di berbagai dusun dan kampung terdapat beberapa kelompok Yasinan, Tahlilan dan Diba'an baik dari kalangan pemuda atau orang tua yang dilaksanakan di beberapa masjid, surau dan giliran perrumah. Sedangkan bagi kaum ibu-ibu pada hari jumat setelah shalat jumat biasanya menggelar rutinan Yasinan dan istighatsah yang terbagi menjadi beberapa kelompok muslimat di berbagai dusun dan kampung.

Setiap perayaan hari-hari besar Islam sepert 1 Muharram, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi dan lain sebagainya, masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu diberbagai dusun, baik dari kalangan pemuda maupun yang tua, mereka merayakannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikemas dengan pengajian umum yang diisi dengan ceramah agama atau dengan shalawat bersama (habshiyan). Biasanya, dalam perayaan tersebut tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, namun juga dihadiri oleh orang-orang dari kampung dan desa yang lainnya.

B. Eksistensi Tradisi Pemberian Uang Asap dalam Perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu

Kehidupan sehari-sehari masyarakat Sui Kunyit Hulu kaya dengan tradisi dan adat istiadat. Tradisi dalam masyarakat tidak hanya dipraktikkan dalam masalah ritual keagamaan atau perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari saja, melainkan juga di masyarakat terdapat tradisi yang masih dijunjung tinggi keberadaannya sampai masa sekarang dalam perkawinan. Tradisi dalam perkawinan tidak hanya berbentuk ritual-ritual

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sakral dalam prosesi akad nikahnya, tetapi mulai dari proses menuju perkawinan sampai ketika perkawinan tersebut berlangsung terdapat tradisi atau adat istiadat yang unik dan beragam. Keadaan semacam ini juga terjadi pada masyarakat di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah.

Masyarakat Sui Kunyit Hulu sebelum melaksanakan perkawinan, umumnya terlebih dahulu diawali dengan *kalbekal* (tunangan). *Kalbekal* merupakan adat istiadat yang sampai saat ini masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh mayoritas masyarakat. Bahkan hampir setiap perempuan yang sudah dianggap besar meskipun secara umur masih tergolong muda, oleh orang tuanya sudah dijodohkan dengan ikatan pertunangan (*kalbekal*), agar anak-anak gadisnya tidak menjadi pembicaraan seseorang. Masyarakat setempat resah ketika mempunyai anak perempuan sudah beranjak dewasa masih belum ada seorang laki-laki meminangnya, karena menjadi pembicaraan tetangga sekitarnya.

Proses dalam kalbekal ini biasanya dari pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menyatakan maksud dan tujuannya. Ketika pihak keluarga perempuan memberi respons yang baik dan saling sepakat, selanjutnya dikemudian hari pihak keluarga laki-laki mendatangi keluarga perempuan dengan membawa *bengiben* yaitu barang bawaan yang diantaranya berupa cincin atau kalung emas, pakian lengkap dan lain sebagainya. Kemudian dilain hari dari keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki yang disebut dengan *nyareh bisan* untuk menunjukkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keseriusan hubungan keduanya. Pernyataan ini diungkapkan oleh H. Marzuki:

> "Tojjuen derih bedenah kal-bekal riah nale'en oreng binek, makle oreng binik gellek tak ekahajet ben elamar oreng laen karnah lemareh eyeket ben etale'en bik oreng. Mangkanah mun le se kedueh leh padeh cocok ben sepakat eberi'in sellok otabeh kalong ben tettell egebei tandeh.[88]
> (Tujuan dari adanya pertunangan ini mengikat orang perempuan, agar orang perempuan tadi tidak dikehendaki dan dilamar orang lain karena sudah diikat sama orang. makanya kalau dua-duanya sudah sama cocok dan sepakat diberi cincin atau kalung dan jajan sebagai tanda).

Ketika proses acara pertunangan ini biasanya kedua belah pihak saling menentukan batas lamanya untuk melanjutkan pada jenjang perkawinan. Pertunangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengikat hubungan antara kedua belah pihak, dalam istilah masyarakat Sui Kunyit Hulu disebut *nale'en* (mengikat) dan juga bertujuan untuk memberi tahu pada halayak umum bahwasanya perempuan tersebut sudah ada laki-laki yang meminangnya. Tetapi pada masa sekarang tidak semua suatu perkawinan diawali dengan proses *kalbekal* ini.

Pernyataan ini ditegaskan oleh Suhar Hadi yang menyatakan sebagai berikut:

> "Ebektoh teltettel biasanah anataranah keluarga selakek ben keluarga binek nentoagih masanah se abekalan, yeh bisa abulenan sampek ataonan sesuai rembugen seampon esepakadhin derih sekadueh. Selama abekalan tak olle bedeh oreng laen masok dek oreng binik gellek.[89]
> (Diwaktu lamaran biasanya antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan menentukan masanya pertunangan, ia bisa berbulan-bulan sampai bertahun-tahun sesuai rembukan yang

[88] Marzuki, *Wawancara*, Mempawah, 12 Oktober 2019.
[89] Suhar Hadi, *Wawancara*, Mempawah, 12 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sudah disepakati dari keduanya. Selama bertunangan tidak boleh ada oaring lain masuk ke orang perempuan tadi).

Dalam masyarakat Sui Kunyit Hulu menjelang perkawinan juga terdapat tradisi yang masih tetap berlaku sampai saat ini, yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang hendak melaksanakan perkawinan, calon mempelai laki-laki diharuskan memberikan Uang Asap kepada calon mempelai perempuan. Pemberian Uang Asap adalah penyerahan sejumlah uang dari pihak calon suami kepada calon isteri baik sebelum atau sesudah pelaksanaan akad nikah.

Tradisi kewajiban Uang Asap ini tidak diketahui secara jelas sejak kapan dilaksanakan dan menjadi sebuah aturan dalam perkawinan. Tetapi aturan mengenai kewajiban memberikan Uang Asap sudah dilakukan dan ditetapkan oleh Masyarakat sebagai aturan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Sui Kunyit Hulu sejak dari zaman dulu sampai sekarang. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Salamun sebagaimana berikut:

> "Mualaen jeman lambek deririh jemannah tang juk-jujuk koce'en tang baemba ben posepponah, bileh bedeh oreng akabinah koduh aberri uang asap. Biasanah pesse uang asapah derih selakek kelaben apasra dek oreng se eanggep seppo neng kampong keanggui eateraghih dek keluarganah se binek.[90]
> (Mulai jaman dulu dari jamannya nenek moyangku katanya kakek dan para sesepuh, bila ada orang mau menikah harus membayar uang asap. Biasanya uang asapnya dari pihak laki-laki diserahkan kepada orang yang dianggap sepuh di kampung untuk diantarkan ke keluarga perempuan).

Aturan kewajiban memberikan Uang asap di Desa Sui Kunyit Hulu ini juga ditegaskan Mu'min selaku keapala adat:

[90] Salamun, *Wawancara*, Mempawah, 12 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Kewejiben uang asap areah deddih atoran neng disah Sui Kuyit Hulu, mulaen derih posepponah. Deddih bedenah uang asap jiah benni coman jeman setiah, tapeh mulai lambek derih jemannah tang baembba, bileh bedeh oreng akabinah, korang lebbi seminggu sebelum akad nihananh, kodhuh aberri' uang asap dek kekeluarganah sebinek.[91]
>
> (Kewajiban uang asap ini sudah menjadi aturan di Desa Sui Kunyit Hulu mulai dari sesepuh desa yang dulu. Jadi adanya Uang Asap ini bukan cuman jaman sekarang, tetapi mulai dulu mulai dari nenek moyang saya, bila ada orang mau menikah kurang lebih seminggu sebelum hari akad, harus memberikan uang asap kekeluarga calon mempelai perempuan).

Pelaksanaan penyerahan Uang Asap ini dilakukan sebelum atau sesudah akad nikah, minimal seminggu sebelum akad nikah. Tetapi jika resepsinya masih lama boleh juga diserahkan setelah akad. Proses pemberian uang asap biasanya oleh pihak calon mempelai laki-laki dipasrahkan kepada seseorang yang dianggap sepuh sebagai perwakilan dari keluarga calon memepelai laki-laki dan kemudian diberikan kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. Pada saat proses penyerahan uang asap tidak ada serah terima yang khusus dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tetapi dilakukan sebagaimana pemberian uang pada umumnya. Kemudian setelah uang asap diterima oleh pihak kelurga calon mempelai perempuam, maka dipersiapkan untuk kebutuhan-kebutuhan saat resepsi pernikahanya.

Penentuan jumlah uang asap bukan hasil kesepakatan bersama antara kedua pihak calon mempelai laki-laki dan pihak calon mempelai perempuan. Akan tetapi jumlah uang asap yang harus diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki tersebut harus sesuai mengikuti jumlah yang

[91] Mu'min, *Wawancara*, Mempawah, 12 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sudah ditetapkan oleh pihak keluarga perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mu'min berikut ini:

> "Mulaen derih taon pettong polo (70) seengkok abinih, sampek setiah (2019) setiap priode argenah uang asap abeobe ben terus naik. Engkok lambek bektoh abinih ebu'en jiah aberrik uang asap kik bedenah emba Bunghu satus eket (150) ropia.[92]
> (Mulai dari tahun tujuh puluan (70) saya menikah sampai sekarang (2019) setiap periode harga uang asap terus berubah dan naik. Saya dulu diwaktu menikah dengan ibunya itu memberi uang asap, waktu masih ada sesepuh embah Bunghu seratus lima puluh (150) rupiah).

Pernyataan diatas juga dinyatakan Moh. Harun selaku kepala Desa yaitu sebagai berikut:

> "Uang Asap neng disah Sui Kunyit Hulu mulaen derih jeman lambe tadek senentogih jumlah berempenah jugen kesepakatennah sesepoh mlajuh' ben keluarganah, tapeh koduh sesuai kelaben argeh se epentah bik keluarga derih manten sebinik.[93]
> (uang asap di Desa Sui Kunyit Hulu mulai dari dulu tidak ada yang menentukan jumlah nominalnya, juga kesepakatn sesepuh suku melayu, keluarga dari mempelai, tetapi harus sesuai dengan nominal yang diminta oleh keluarga dari mempelai perempuan).

Berdasarkan pernyataan diatas, penentuan jumlah nominal uang asap bukan kewenangan kedua mempelai melainkan hanya dari keluarga perempuan, namun kewenangan secara umum adanya uang asap tetap ada pada masyarakat adat, terutama kepala suku adat itu senidiri. Sedangkan Jumlah uang asap yang harus dipenuhi selalu berubah sesuai dengan ketentuan yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan, bahkan setiap acara pernikahan uang asap yang akan diberikan bervariasi jumlahnya,

[92] Mu'min, *Wawancara*, Mempawah, 12 Oktober 2019.
[93] Moh Harun, *Wawancara*, Mempawah, 13 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

juga dilihat dari status sosial masing-masing, terutama mempelai laki-laki yang akan menikah.

Ketentuan pemberian uang asap dalam masyarakat Sui Kunyit Hulu ini berlaku dua tahapan, yaitu jumlah uang yang harus diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh calon mempelai perempuan tersebut. Kemudian dipertengahan pelaksaan resepsi keluarga dari mempelai perempuan merasa kurang dengan uang asap yang sudah diberikan maka boleh meminta lagi berbentuk barang, baik berbentuk beras, lauk-pauk, jajanan ringan dan yang lain. Namun hal ini jarang dilakukan tergantung dari kesiaan keluarga perempuan tersebut, jika memiliki rasa malu yang tinggi mungkin tidak akan dilakukan berbeda dengan kebalikannya.

Tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan berlaku bagi semua kalangan masyarakat, baik bagi orang kaya maupun orang yang tidak mampu. Pemberian uang asap merupakan pemberian tanda kasih sayang calon mempelai lak-laki kepada calon mempelai perempuan dan keluarganya. Disamping itu juga pemberian uang asap adalah sebagai bukti tanggung jawab dan keseriusan calon mempelai laki-laki kepada calon istri dan keluarganya untuk berumah tangga, sehingga kelak mampu menjadi sosok kepala rumah tangga yang baik.

Apabila pihak calon mempelai laki-laki dimungkinkan tidak mampu untuk memberikan uang asap tersebut maka laki-laki tersebut

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dianggap tidak menghargai calon isteri dan pihak keluarganya, karena masyarakat Sui Kunyit Hulu menganggap seorang perempuan adalah keistimewaan yang sangat berharga dan dijunjung tinggi keberadaannya. Selain itu juga calon mempelai laki-laki tersebut dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya kelak, karena memenuhi pemberian uang asap saja sudah tidak mampu apalagi nanti ketika sudah menikah, karena seorang suami sebagai kepala rumah tangga kelak harus memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya.

Pemberian uang asap tersebut bersifat wajib dan jika uang asap ini tidak dapat terpenuhi maka dianggap melanggar norma-norma kebiasaan yang sudah berlaku secara turun-temurun di masyarakat. Oleh sebab itu, apabila uang asap oleh calon mempelai laki-laki tidak terpenuhi maka dapat menghambat proses pernikahannya dan calon mempelai perempuan serta keluarganya menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat, karena tidak mendapatkan uang asap dari calon suaminya yang hal ini dari zaman dulu sudah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang harus terlaksana dalam setiap pernikahan di masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Azizah selaku orang tua calon mempelai perempuan, yaitu seperti berikut:

> "Seberempa'ah larangah argenah uang asap se lemareh etentuaghih derih keluarga manten binik, mun tang mantoh lakar onggu-onggu serius ngabinah tang anak kodhuh aberrik. Polanah uang asap jiah dedih kebiasaan masyarakat Sui Kunyit Hulu mulaen darih jeman lambek, karnah mun tadek uang asapah eyanggep biasah Ben pole mun sampek tak aberrik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> uang asapah pasteh deddhih rasanennah tetanggeh, polanah wang asap riyah neg disah dinnak leeanggep adhet".[94]
> (Berapapun mahalnya harganya uang asap yang sudah ditentukan oleh keluarga dari mempelai perempuan, kalau memang menantu saya sungguh serius menikahi anak saya harus ngasih. Karena uang asap ini jadi kebiasaan masyarakat Sui Kunyit Hulu mulai jaman dulu, soalnya kalau tidak ada uang asapnya dianggap hal yang biasa. Dan lagi kalau sampek tidak bisa memberi uang asap pasti menjadi omongan tetangga, soalnya Uang asap di desa ini dianggap adat).

Pemberian uang asap adalah bukti pertama bagi calon mempelai laki-laki bahwa dirinya sudah siap dan mampu untuk menikah, sehingga dari pihak kelurga calom mempelai prempuan merasa dihargai dan percaya bahwa anaknya mendpatkan jodoh seorang laki-laki yang bisa bertanggung jawab. Oleh karena itu, seberat apapun uang asap yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan harus terpenuhi. Hal tersebut, demi kelancaran proses pelaksanaan pernikahan kedua calon mempelai.

Apabila calon mempelai laki-laki masih belum sanggup memenuhi sepenuhnya jumlah uang asap yang telah ditentukan dan menginginkan perkawinan tetap terlaksana dengan baik, maka dengan terpaksa sementara dari calon mempelai perempuan menanggung sisa kekurangannya terlebih dahulu. Tetapi kebanyakan dari calon mempelai laki-laki dengan keadaan apapun tetap memberikan secara penuh uang yang telah ditentukan dalam masyarakat setempat, agar supaya tidak menjadi pembicaraan yang kurang baik oleh masyarakat yang kelak dapat mengganggu terhadap kenyamanan

[94] Azizah, Wawancara, Mempawah, 20 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan ketentraman rumah tangganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Azizah, yaitu sebagai berikut:

> "Ebektoh engkok akabin, tang lakeh aberrik wang asap ke sengkok sepolo sejutah, coman karnah ketentoan derih tang keluarga koca'en, korangah derih sepolo jutah makah sementara engkok senambaen ontok kebutoenah. Derih pada tang binkabbin deggik tak bisa ben mundur derih dhinah se laetentoagih, karnah mun tak sesuai makah todus ke oreng-oreng tetanggeh.[95]
> (Diwaktu saya menikah, suamiku memberi uang asap ke saya sepuluh juta, namun karena ketentuan dari tang keluarga kurangnya dari sepuluh juta maka sementara saya yang nambahin untuk kebutuhanya itu. Daripada perkawinan saya nanti tidak terlaksan dan mundur dari hari yang sudah ditentukan, karena kalau tidak sesuai maka malu ke orang-orang tetangga).

Berdasarkan paparan diatas, bahwa pemberian uang asap merupakan pemberian yang wajib diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai prempuan dengan berbentuk uang. Ketentuan pemberian uang asap ini memang bukan atas dasar kemauan dan kesepakatan kedua belah pihak antara calon mempelai berdua, akan tetapi sudah menjadi tradisi yang harus terlaksana dalam perkawinan. Jumlah uang dalam kewajiban pemberian uang asap bukan hasil kesepakatan bersama antara pihak calon mempelai pria dengan pihak calon mempelai perempuan. Akan tetapi tradisi pemberian uang asap tersebut sudah tidak menjadi rahasia umum lagi, bahwa jumlah uang yang diberikan harus mengikuti ketetapan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dengan ketentuan yang sudah disepakati oleh

[95] Nur Aziseh, *Wawancara*, Mempawah, 20 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keluarga dari mempelai perempuan serta kesanggupan dari pihak laki-laki ditandai dengan usaha untuk memenuhinya.

Lebih jelasnya, mengenai perincian jenis ketentuan uang asap dalam pernikahannya yang sudah terpenuhi oleh pihak mempelai laki-laki dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel

Rincian uang asap yang sudah dipenuhi oleh masyarakat terutama memepelai laki-laki

NO	NAMA	Tahun Menikah	UANG ASAP
1	H. ABDULLAH	2016	10.000.000
2	ANSORI	2017	10.000.000
3	IQBAL	2018	10.000.000
4	MUSLIMIN	2018	5.000.000
5	DHOFIR	2017	13.000.000
6	MANSUR	2019	7.000.000

Pemberian uang asap dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan adalah sebagai bukti keseriusan calon mempelai laki-laki untuk berumah tangga. Pemberian uang asap ini juga mencerminkan pertanggung jawaban seorang calon suami kepada calon isterinya, sehingga orang tua calon mempelai perempuan tidak merasa hawatir kalau kelak anak prempuannya berumah tangga.

Pelaksanaan pemberian uang asap dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagaimana pemebrian uang biasanya tidak ada serah terima yang khusus dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempelai perempuan. Proses pemberian uang asap ini biasanya harus dilakukan minimal satu minggu sebelum akad nikah.

Uang asap disini sebenarnya dipakai untuk keperluan dan kebutuhan acara pernikahan tersebut, hanya saja pelaksanaanya dirumah mempelai perempuan, sebagai masyarakat yang tinggi semangat sosialnya tentu akan diusahakan semaksimal mungkin sebagai bukti lebih kesungguhanya dalam berumah tangga, Oleh sebab itu, apabila uang asap ini belum bisa terpenuhi oleh calon mempelai laki-laki maka dapat menghambat proses pernikahannya. Disamping itu juga dari pihak keluarga mempealai perempuan dan bahkan keduanya menjadi pembicaraan masyarakat sekitar, karena bagi mereka pemberian uang asap sudah dianggap sebagai tradisi atau adat istiadat masyarakat setempat.

C. Pertentangan Masyarakat Sui Kunyit Hulu Terhadap Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Perkawinan

Masyarakat mengakui bahwa kewajiban pemberian uang asap dalam perkawinan sudah menjadi tradisi atau adat istiadat yang masih berlaku sampai saat ini. Namun seiring dengan berjalannya waktu dalam kehidupan sosial masyarakat yang terus semakin berkembang, maka tradisi kewajiban memberikan uang asap ini mendapat pertentangan dari masyarakat setempat, terutama bagi para pihak calon mempelai laki-laki.

Menurut para calon mempelai laki-laki terutama bagi mereka yang ekonominya tergolong dibawah taraf rata-rata, jumlah nominal uang asap yang ditentukan oleh keluarga mempelai perempuan terlalu tinggi dari waktu ke waktu dan sangat memberatkan. Karena bagi mereka calon

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempelai laki-laki tradisi yang sampai saat ini masih tetap berlaku dalam pernikahan disamping mereka dibebani dengan keharusan memberikan uang asap, mereka juga harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pembiayaan pernikahannya yang lain, seperti harus membawa *Bengiben* (barang-barang bawaan dalam suatu pernikahan) yang berupa makanan, pakaian lengkap untuk calon mempelai perempuan dan perlengkapan rumah seperti lemari, tempat tidur serta resepsi dirumah mempelai laki-laki sendiri yang sampai saat ini hal tersebut harus terpenuhi oleh pihak calon mempelai laki-laki. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Murakib berikut ini:

> "Menurut kuleh dibik uang asap ontok stiah eyatas lemah jutah cek tengginah argrnah ben terlalu berre'e munggu kuleh selakonah coman di' odik nguli ke lao' ka dejeh. Karnah mun oreng lakek ebektoh binkabin jugen koduh ngibeh tettel, anggui lengkap derih attas sampek kebebe ben seessenah roma, lain pole acaranah ekon selakek tibi'.[96]
> (Menurut saya sendiri uang asap yang rata-rata diatas lima juta harganya terlalu tinggi dan memberatkan bagi saya yang pekerjaannya cuman nguli ke selatan ke utara. Karena kalau orang laki-laki diwaktu pernikahannya juga harus membawa jajan, pakaian lengkap dari atas sampai bawah da nisi rumah, belum lagi persiapan resepsi dirumah laki-laki itu sendiri).

Pernyataan yang disampaikan Murakib diatas, juga ditegaskan oleh Solihin, yaitu sebagai berikut:

> "Argenah uang asap se deddih ketentuan edelem disah kakdintoh munggu kuleh cokop berre' terutama epon bagi kuleh oreng se pengaselennah pas-pasan akadhih ka'dintoh. Enggi coman uang asap panikah ampon deddih adet se koduh elakonih makah meskeh tak ageduan enggi aotang dhimen, sopaje'eh tetep abineh.[97]

[96] Murakib, *Wawancara*, Mempawah, 25 Oktober 2019.
[97] Solihin, *Wawancara*, Mempawah, 25 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> (Harga uang asap yang menjadi ketentuan di desa ini menurut saya cukup berat terutama bagi saya orang yang penghasilannya pas-pasan seperti ini. Ia karena uang asap ini sudah menjadi adat yang harus dijalankan maka meski tidak punya ia hutang dulu, supaya tetap menikah).

Jumlah uang asap yang diwajibkan dalam sebuah perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu ini tidak hanya mendapatkan pertentangan dari pihak calon mempelai yang hendak melakukan pernikahan. Tetapi juga mendapatkan tanggapan yang serius dari kalangan masyarakat yang lain, khususnya para tokoh pemuda dan sesepuh masyarakat setempat. Karena menurut mereka apabila melihat kondisi ekonomi masyarakat setempat yang rata-rata masih tergolong rendah maka ketentuan pemberian uang asap tersebut sangat memberatkan kepada para calon mempelai laki-laki. Oleh karena itu, masyarakat adat khususnya tokoh adat seharusnya sebelum menentukan uang asap ini bukan atas dasar kehendak sendiri, tetapi harus mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini sebagaimna disampaikan oleh Dhofir:

> "Munggu sengkok dibhi' enggi pola selaen padeh, argenah uang asap nikah olle ekerembuk pole bik kepala adat, panikah terlalu tenggi deri taon ketaon ben maberrek dek ka masyarakat otamanah ka'dintoh dek oreng-oreng tanih. Enggi meskipun bedenah uang asap panikah deddhih adet mulai derih dimen, coman manabih bisa jek sampe' sekeranah maberrek dek masyarakat.[98]
>
> (Menurut saya sendiri ia mungkin yang lain sama, harga uang asap bisa di rembukan kembali oleh tokoh adat dan masayarakatnya, ini terlalu tinggi dari waktu ke waktu dan memberatkan ke masyarakat terutama bagi orang-orang petani. Ia meskipun adanya uang asap ini sudah menjadi adat mulai dari dulu, tetapi kalau bisa jangan sampai sekiranya memberatkan ke masyarakat).

[98] Dhofir, *Wawancara*, Mempawah, 26 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan Muzayyin, yaitu sebagai berikut:

> "Manabih ningalen dek kabede'en oreng-oreng neng disah ka'dintoh pasteh arassah berre' dek argrnah uang asap panikah, karnah kaanggui ade'er bisaos oreng-oreng utama epon kampong ka'dintoh kadeng tak cokop. Biasanah manabih neng sekitar compok panikah kebennya'an se lake' tak ageduen lakoh sepasteh, namung munggu oreng sepponah etembeng alakoh se korang sae meskeh tak siap bennyak se epakabin.[99]
> (Apabila melihat keadaan orang-orang desa ini pasti terasa berat dengan harga uang asap ini, karena dibuat makan saja orang-orang terutama kampung disini kadang tidak cukup. Biasanya disekitar sini kebanyakan yang laki-laki tidak mempunyai pekerjaan yang pasti, namun karena menurut orang tuanya dari pada berbuat yang kurang baik meski tidak siap banyak yang dinikahkan).

Menurut informasi diatas, masyarakat menganggap berat dengan ketentuan jumlah uang asap yang semakin tinggi ini juga disebabkan calon mempelai laki-laki yang kebanyakan masih belum mempunyai pekerjaan tetap. Dengan demikian, maka apabila dilihat secara pertimbangan ekonomi dapat dikatakan mereka masih belum siap, akan tetapi karena ingin menghidar dari perbuatan-perbuatan yang menurut masyarakat setempat tidak baik dan dihawatirkan dapat merusak terhadap tatanan norma-norma yang berlaku, maka mereka kebanyakan oleh orang tuanya dituntut untuk segera menikah.

Suatu hal yang juga menjadi penyebab terjadinya pertentangan oleh masyarakat Sui Kunyit Hulu terhadap tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan tidak hanya karena jumlah uang asap yang menurut masyarakat memberatkan kepada calon mempelai laki-laki. Melainkan juga disebabkan oleh penentuannya yang semata-mata adalah menjadi

[99] Muzayyin, Wawancara, Mempawah, 26 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

otoritas keluarga dari mempelai perempuan. Uang asap bukan hasil keputusan yang disepakati oleh kedua pihak calon mempelai laki-laki dan pihak calon mempelai perempuan, tetapi ketentuannya merupakan hasil keputusan secara sepihak oleh keluarga permpuan saja.

Ketentuan ini tidak hanya terjadi pada masa sekarang, tetapi sudah menjadi kebiasaan dari zaman dulu bahwa memang yang berhak menetukan jumlah uang yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan adalah hak prioritas keluarga mempelai perempuan. Oleh sebab itu, uang yang diwajibkan kepada calon mempelai laki-laki dalam uang asap ini dari zaman dulu jumlahnya bervariatif dan setiap periode cenderung semakin meningkat. Bahkan ketika melihat pada waktu sebelum-sebelumnya, masing-masing dari pihak calon mempelai laki-laki yang dikenakan kewajiban meberikan uang asap kepada pihak calon mempelai perempuan jumlah nominal yang ditentukan oleh keluarga perempuan tidak sama antara satu calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai laki-laki yang lainnya. Hal ini sebagaimana pernyataan H. Abdul Ghoni:

> "Derih lambek mulaen jemannah mba-mbah se nentoaghih argenah uang asap lakaran hak ben deddhih kebijakannah keluarga sbinik, mon kepala adat coman motosin kewejiben aberi uang asap, benne hasil derih rembughen keluarga sekadue'. Sehengghehnah argeh se etentoaghih terkadeng tak padeh darih antaranah oreng seabiniah.[100]
> (Dari dulu mulai jamannya mbah-mbah yang menentukan harganya uang asap memang hak dan jadi kebijakan keluarga mempelai perempuan, kalau ktokoh kepala adat hanya memetuskan kewajiban memberikan uang asap, bukan hasil

[100] H. Abdul Goni, *Wawancara*, Mempawah, 29 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari kesepakatan keluarga berdua. Sehingga harga yang ditentukan terkadang tidak sama di antara yang mau menikah).

Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Mu'min selaku tokoh adat Sui Kunyit Hulu berikut ini:

> "Mun ningaleh uang asap se lambek argenah uang asap tak padeh. Coman mun sengkok dhibi' setiah aberik keputusan, kabbhi epukul rata sekeranah padeh ngerteh ben tak meberrek, klaben nengalin status sosiallah deri masing-masing kluarga trotamah keluarga selakek.[101]
> (Apabila melihat uang asap yang dulu-dulu harganya uang asap tidak sama. Tapi kalau saya sendiri sekarang memberi keputusan, semua pukul rata sekiranya sama-sama memahami dan tidak memberatkan, dengan melihat status sosialnya dari masing-masing keluarga terutama keluarga mempelai laki-laki).

Tradisi pemberian uang asap yang ditentukan secara sepihak oleh keluarga perempuan sudah tidak lagi menjadi rahasia bagi masyarakat. Masyarakat sebenernya dari dulu sudah paham mengenai hal ini, sehingga masyarakat merasa resah dengang adanya uang asap yang semakin meninggi tersebut. Akan tetapi disisi lain masyarakat sudah menganggap bahwa bagaimanpun kewajiban memberikan uang asap ini merupakan tradisi yang menjadi warisan dari nenek moyang mereka, sehingga dengan keadaan apapun kewajiban ini masih diberlakukan dan tetap harus terpenuhi oleh para colon mempelai laki-laki yang hendak menikah.

Selain itu, masyarakat juga masih banyak yang mengira bahwasanya kewajiban pemberian uang asap dalam perkawinan tidak hanya berlaku di kalangan masyarakat setempat, tetapi memang juga masih tetap berlaku untuk masyarakat di daerah-daerah lainnya. Bahkan

[101] Mu'min, *Wawancara*, mempawah, 29 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menurut masyarakat setempat, adanya ketentuan yang mewajibkan calon mempelai laki-laki memberikan uang asap kepada pihak calon mempelai permpuan merupakan aturan dalam perkawinan yang harus ditaati oleh setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan.

Penjelasan tentang hal tersebut disampaikan oleh Moh. Mansur dalam pernyataannya sebagaimana berikut:

> "Estonah masyarakat Sui Kunyit Hulu, benne ken tak agerueng ben pole bennyak geressah lok nyaman. Coman karnah mulaen derih lambek oreng-oreng kadong nganggep uang asap riah deddhih adet toron-temoron ben oreng-oreng nganggep uang asap riah ketentuan se koduh etaadih karnah neng disah se laen uang asap riah ewajibaghih kiah.[102]
> (Sesungguhnya masyarakat Sui Kunyit Hulu, bukan tidak bergumun dan merasa tidak nyaman. Cuman karena mulai dari dulu orang-orang terlanjur menganggap uang asap ini menjadi adat turun-temurun dan orang-orang menganggap uang asap ini ketentuan yang harus ditaati, karena di desa yang lain diwajibkan juga).

Pelaksanaan pernikahan muhammad mansur dengan juwairiyah pada hari senin, sebelum resepsi pernikahan tersebut penyerahan uang asap yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sudah terlaksana, yang betugas menyerahkan uang asap tersebut adalah keluarga dari muhammad mansur sendiri yaitu bapak murtadho, karena beliau dianggap paling layak untuk melakukan hal itu. Adapun proses penyerahannya abapk murtadho tersebut datang langsung kerumah mempelai perempuan dan disambut oleh keluarga mempelai perempuan serta diberikanlah uang asap tersebut sesuai dengan jumlah yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan. Seiring dengan

[102] Moh. Mansur, *Wawancara*, Mempawah, 29 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perubahan sosial yang terjadi di mesyarakat. Saat ini masyarak sudah banyak yang mempunyai pemikiran maju, karena banyak melakukan intraksi dengan masyarakat yang lain dan juga lambat laun dari masyarakat setempat sudah banyak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dari mereka tidak sedikit yang paham dan peka terhadap kondisi sosial masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan regulasi aturan pemerintah termasuk peraturan tentang perkawinan. Dengan demikian, adanya ketentuan yang mengharuskan seorang calaon mempelai laki-laki memberikan uang asap kepada pihak calon mempelai perempuan, mandapatkan sorotan dan pertentangan oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu terutama pemuda setempat yang aktif dan peka terhadap kondisi sosial kehidupan masyarakat, menganggap bahwa keputusan secara sepihak yang dilakukan keluarga mempelai perempuan terhadap tradisi uang asap merupakan suatu yang memberatkan terhadap masyarakat. Karena menurut mereka, apabila melihat keadaan ekonomi masyarakat yang sampai saat ini masih tergolong dalam taraf ekonomi dibawah rata-rata, serta pemberian uang asap dari waktu kewaktu semakin tinggi maka ketentuan itu dinilai tidak sesuai dengan keadaan rakyatnya dan dinilai terlalu memberatkan terhadap rakyatnya. Seharusnya yang diberlakukan untuk masyarakat harus mempertimbangkan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya. Dengan demikian, maka menjadi suatu hal yang wajar apabila tradisi kewajiban pemberian uang asap dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perkawinan, sekarang mendapatkan sorotan dan pertentangan dari masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Firman, sebagai berikut:

> "Wajar mun jeman setiah oreng-oreng nentang ben lok taremah dek bedenah uang asap, yeh karnah lakar maberre' dek masyarakat ben masyarakat sui kunyit hulu setiah tak padeh ben jeman lambe'. Iyeh lambek oreng dinnak bennyak se buduh mun setiah nak-kanak bennyak se asekolah ben kulieh tentonah tambah penter ben taoh dek urusan sekeranah se kurang nyaman, yeh apanah pole delem urusan pesse ben urusen kepemerenta'an.[103]
> (Wajar kalau jaman sekarang orang-orang menentang dan tidak terima dengan adanya uang asap, ia karena memang memberatkan ke masyarakat dan masyarakat Sui Kunyit Hulu sekarang tidak sama dengan jaman dulu, ia dulu orang sini banyak yang bodoh kalau sekarang anak-anak banyak yang sekolah dan kuliah tentunya tambah pintar dan tau tentang hal yang kurang nyaman, ia apa lagi dalam urusan ekonomi dan kepemerintahan)

Akan tetapi meskipun sudah ada gejolak dan respon dari masyarakat yang sedemikian terhadap kebijakan kewajiban memberikan uang asap, sampai saat ini ketentuan tersebut masih tetap berlaku di masyarakat. Suatu hal yang menjadi alasan untuk meminimalisir uang asap bersikukuh tetap memberlakukan tradisi kewajiban pemberian uang asap kepada calon mempelai laki-laki dalam perkawinan, dikarenakan tradisi ini sudah menjadi kebijakan dari pemegang adat sebelumnya yang sampai saat ini juga tetap berlaku disetiap masing-masing desa yang lain, khususnya sekecamatan Sui Kunyit. Hal ini seperti yang disampaikan Mu'min selaku tokoh adat masyarakat sui kunyit Hulu:

> "Mun engko' dhibi' lok bisa seaberri'eh keputusan metadek uang asap, karnah bedenah uang asap ariah benni coman kebijakan seteah namung ladheddhih kebijakan dari ketua-

[103] Fiman, *Wawancara*, Mempawah, 30 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> ketua adat sebelummah, ben pole neng disah-disah selaen hususseh neng kecamatan Sui Kunyit Hulu tetep berlaku. Makah ompamah engko' matoronah argenah bein tak nyaman mun tanpa bedeh kesepakaden derih selaen. Coman mun setiah pukul rata ajelling status sosillah.[104]
> (Kalau saya sendiri tidak bisa memberikan keputusan mentiadakan uang asap, karena adanya uang asap ini bukan cuman kebijakan sekarang namun sudah menjadi kebijakan dari para tokoh-tokoh adat sebelumnya, dan juga di desa-desa yang lain khususnya di kecamatan sepulu tetap berlaku. Maka umpama saya menurunkan harganya saja tidak enak kalau tanpa ada kesepakatan yang lain. Cuman kalo sekarang pukul rata dengan melihat status sosialnnya).

Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu menganggap seorang kepala adat tidak hanya semata sebagai pemegang otoritas adanya uang asap, tetapi kalau melihat keadaan zaman dulu seorang kepala adat adalah sosok yang disegani dan dipatuhi segala keputusannya oleh rakyatnya. Menurut mereka, pada zaman dulu kepala adat adalah layaknya seorang raja lokal yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi keberadaanya, sehingga wajar kalau zaman dulu kepala adat dapat mengambil bagian dari rakyatnya baik dalam sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan kemaslahatan desa atau dalam masalah yang berkaitan dengan pelayanan urusan rakyatnya yang diantaranya uang uang asap.

Meskipun umpama keberatan dalam masalah tradisi uang asap masyarakat adat tetap harus melestarikan tradisi ini sesuai dengan yang di inginkan oleh keluarga dari mempelai perempuan karena juga tidak dapat dipungkiri bahwa resepsi dalam perkawinan membutuhkan biaya yang cukup banyak, akan tetapi juga harus mempertimbangkan keadaan

[104] Mu'min, *Wawancara*, Mempawah, 31 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat sekirannya ketentuan yang diputuskan tersebut tidak memberatkan. Pernyataan diatas sebagaimana disampaikan Muzayyin, sebagai berikut:

> "tokoh adat panikah manabih jeman dimen sanget eseganih ben ekatakoen sareng rakyatdheh. Enggi tokoh adat panikah padenah raja, masyarakat tunduk sadhejenah, enggi termasuk bedenah uang asap ka'dintoh. Coman manabih semangken caepon kuleh mereng tokoh adat panikah bisa epentain keringanan ontok mtoron argenah uang asap mon perloh tak sampek meberre' sarah dek masyarakat otamanh manten lakek se andik keperloan.[105]
> (Kepala adat ini kalau jaman dulu sangat disegani dan ditakuti oleh rakyatnya. Ia kepala adat ini seumpamanya raja, masyarakat tunduk semuanya, ia termasuk adanya uang asap ini. Tetapi kalau sekarang saya mendengar kepala adat ini bisa dimintai permohonan untuk menurunkan uang asap, kalu perlu tidak terlalu memberatkan pada masyarakat terutama yang memliki hajat pernikahan).

Berdasrkan beberapa penjelasa diatas, sesuatu yang menjadi soroton masyarakat sehingga menimbulkan gejolak pertentangan terhadap tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan yang pertama adalah jumlah nominal menurut masyarakat setempat dinilai terlalu memberatkan kepada calon mempelai laki-laki. Karena apabila melihat keadaan ekonomi masyarakatnya jumlah uang yang ditentukan oleh keluarga perempuan rata-rata nilainya terlalu mahal. Sedangkan yang kedua adalah penentuan mengenai jumlah uang yang harus dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki bukan berdasrkan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga calon mempelai laki-laki dengan pihak calon mempelai peremuan. Akan tetapi penentuannya adalah hak otoritas kepala adat.

[105] Muzayyin, Wawancara, Mempawah, 01 September 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

ANALISIS DATA

A. Alasan masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu Mentradisikan Pemberian Uang Asap dalam Perkawinan

Kehidupan sehari-hari dalam masyarakat memiliki adat istiadat atau tradisi yang beragam dan berbeda-beda dalam setiap masing-masing suku dan wilayah, terutama dalam hal yang berkaitan dengan prosesi perkawinan. Diantaranya adalah ketika menjelang perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu terdapat tradisi yang sampai saat ini masih tetap berlaku, yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang hendak menikah, minimal seminggu sebelum akad nikah, calon mempelai laki-laki harus memberi uang asap kepada pihak calon mempelai perempuan.

Praktik perkawinan di masyarakat khususnya di Desa Sui Kunyit Hulu selain juga harus mengikuti ketentuan syari'at Islam dan peraturan pemerintah yang berlaku, tradisi yang berlaku di masyarakat setempat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Hukum Islam ketika diterapkan dan dipraktikkan di masyarakat terkadang memang tidak selalu selaras dengan praktik dan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Hal itu karena tidak terlepas dari pengaruh kebiasaan, tradisi dan adat istiadat yang sudah berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Hukum Islam menegaskan bahwa perkawinan dianggap sah apabila perkawinannya dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat dan rukun yang ditetapkan dalam syariat Islam. Para ulama fiqh berbeda-beda pendapat dalam menentukan jumlah rukun nikah. Madhab Maliki mengatakan rukun nikah ada lima macam, yaitu wali dari mempelai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perempuan, mahar, calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan dan Sighat akad. Adapun menurut Madhab Syafiiyah juga ada lima macam, yaitu calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, wali, dua orang saksi dan Sighat akad nikah. Sedangkan menurut para ulama Madhab Hanafiyah rukun nikah itu hanya ada satu, yaitu Ijab dan Qabul.[106]

Selain ketentuan diatas, Islam juga mewajibkan kepada seorang mempelai laki-laki memberikan maskawin atau mahar kepada mempelai perempuan. Dasar hukum kewajiban memberikan mahar telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 4 yaitu:

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya: Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.[107]

Selain ayat al-Qur'an diatas, dasar hukum diwajibkannya mahar adalah hadits Nabi yaitu:

حَدَّ ثَنَا إِ سْحَاقَ بْنُ إِسَمَاعِيْل الطَّالقِي حَدَّثنَا عبدَهُ حَدَّثنَا سعِيدٌ عَنْ أَيُّوبْ عَن عكْرِمَة عَن بْنِ عَبَّاس قَال لَمَّا تزَوَّجَ عَلِيٌّ رَضِي الله عَنْهُ فَاطِمَةَ قَالَ لَهُ رَسولُ اللهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيْهاَ شَيْئاً قَالَ, ما عنْدِي شَيْئ قَالَ أيْنَ دِرْعُكَ الْحَطَيَّمَة

Artinya: Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Ali ra menikah dengan Fatimah ra putri dari Rasulullah SAW, Beliau berkata kepada Ali ra, "Berilah sesuatu (sebagai mahar) kepadanya." Dia menjawab, "saya tidaak punya apa-apa. Beliau bertanya.

[106] Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ala al-Madhahib al-Arba'ah*. 12.
[107] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 115.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Mana baju besi hutamiyahmu? Dia menjawab, "Dia ada padaku. Beliau bersabda, "Berikanlah dia padanya.[108]

Berdasarkan ketentuan perkawinan dalam hukum Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kewajiban pemberian uang asap dalam perkawinan tidak mempunyai dasar hukum dalam shari'at Islam. Akan tetapi pemberian uang asap dalam perkawinan murni aturan yang berlaku di Masyarakat yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan berulang-ulang secara turun temurun oleh masyarakat sampai sekarang. Tradisi atau adat istiadat merupakan salah satu kebutuhan sosial di masyarakat yang sulit dan berat untuk dihilangkan. Oleh karena itu, hukum Islam terlihat dengan jelas bahwa shari'at Islam sangat memperhatikan eksistensi tradisi atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat.[109]

Menurut pendapat Soerjono Soekanto, perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat dianggap sebagai tradisi apabila perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama.[110] Sedangkan dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata al-adah yang berarti sesuatu yang sudah diyakini oleh mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal.[111] Dengan demikian pemberian uang asap dalam perkawinan yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu ini dapat

[108] Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, 240.
[109] Ansori. *Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat*, 2.
[110] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) hlm, 181.
[111] Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi*, 99.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dikatakan sebagai tradisi atau adat karena ketentuan tesebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh mayoritas penduduk masyarakat Sui Kunyit Hulu secara turun teurun dari nenek moyang mereka sampai saat ini. Bahkan tradisi pemberian uang asap juga dilakukan oleh masyarakat desa yang lain di Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah.

Tidak ada sumber yang jelas dan pasti mengenai asal-usul tradisi kewajiban pemberian uang asap dalam perkawinan sejak kapan dilaksanakan dan dijadikannya sebagai aturan oleh masyarakat Sui Kunyit Hulu. Namun, aturan mengenai kewajiban pemberian uang asap dalam perkawinan oleh calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan sudah dilakukan dan ditetapkan sebagai aturan dari zaman nenek moyang mereka dan masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Sebagimana disampaikan oleh H. Anwar berikut ini:

> "Mualaen jeman lambek derih jemannah tang juk-jujuk koce'en tang baemba ben posepponah, bileh bedeh oreng akabinah koduh majer uang asap. Biasanah pesse uang asapah derih selakek kelaben apasra dek oreng se eanggep seppo neng kampong keanggui eateraghih dek keluarganah se binek.[112]
> (Mulai jaman dulu dari jamannya nenek moyangku katanya kakek dan para sesepuh, bila ada orang mau menikah harus membayar *uang asap*. Biasanya uang *asap*nya dari pihak laki-laki diserahkan kepada orang yang dianggap sepuh di kampung untuk diantarkan ke keluarga perempuan).

Menurut Piotr Sztompka, tradisi dapat terjadi dengan melalui dua cara. Pertama, tradisi muncul dengan cara dari bawah melaluai mekanisme spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak. Karena

[112] H. Anwar, *Wawancara*, Mempawah, 24 Oktober 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik rasa perhatian, ketakdziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan dengan bermacam cara dan mempengaruhi masyarakat banyak. Sedangkan cara yang kedua, tradisi lahir dari atas melalui mekanisme pemaksaan. Dengan artian sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang mempunyai pengaruh dan berkuasa.[113]

Pendapat Piotr Sztompka tersebut, menegaskan bahwa terbentuknya tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan ini dengan melalui cara dari atas, yaitu tradisi yang lahir dari atas melalui mikanisme paksaan. Dengan artian, sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum kemudian dipaksakan oleh individu yang berkuasa. Dalam tradisi pemberian uang asap ini individu yang memilih dan menentukan adalah otoritas kepala adat. Terbentuknya tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan berdasarkan paksaan yang dipilih oleh individu kepala adat yang berkuasa, bukan berdasarkan atas spontanitas pilihan, perhatian, kecintaan dan kekaguman masyarak sendiri.

Penentuan adanya uang asap bukan atas dasar hasil kesepakatan dan kemauan bersama antara kedua pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, tetapi yang mempunyai kewenangan dan otoritas adalah kepala adat. Oleh karena itu, jumlah uang yang harus diberikan selalu berubah sesuai dengan ketentuan seorang kepala adat dan

[113] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penduduk masyarakat dalam kondisi seperti apapun harus memenuhi kewajiban memberikan uang asap yang telah ditentukan oleh kepala adat tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Moh. Hasan, yaitu sebagai berikut:

> "Argenah uang asap neng disah sui kunyit hulu mulaen derih jemannah lambe ketua adat senentogih bedenah, ben jumlanah tersera deri keluarga sebinik, benni kesepakatennah mantan sekadue' ben koduh sesuai kelaben argeh se leetentoagih kayyeh.[114]
> (Harganya uang asap di Desa sui kunyit hulu mulai dari dulu kepala adat yang menetukan bukan kesepakatan mempelai berdua dan keluarganya, serta harus sesuai dengan harga yang ditentukan itu).

Uang asap yang harus diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan berlaku dua jenis, yaitu sesuai dengan asal usul dari kedua calon mempelai yang hendak menikah tersebut. Apabila calon mempelai laki-laki sudah dianggap mampu untuk memberikan jumlah uang asap yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan, maka berlaku ketentuan uang asap saja. Tetapi apabila dari keluarga mempelai perempuan merasa kurang dengan pemberian uang asap yang sudah ditentukan itu, boleh meminta lagi berupa barang atau kebutuhan-kebutuhan dapur lainya. Tetapi yang kedua itu sangat jarang sekali ditemukan meskipun ada hanya beberapa. Sampai saat ini sebenarnya masih belum jelas alasan mengenai uang asap yang diwajibkan kepada calon mempelai laki-laki ditambah dengan barang-barang

[114] Moh Hasan, *Wawancara*, Mempawah, 24 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebutuhan dapur jika dirasa kurang tersebut, tetapi yang pasti ketentuan tersebut sudah berlaku di masyarakat sejak dulu sampai sekarang.

Adapun proses penyerahan uang asap kepada pihak perempuan tidak langsung diberikan oleh calon mempelai laki-laki sendiri, tetapi yang bertugas menyerahkan uang tersebut kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan dipasrahkan kepada seseorang yang dianggap sesepuh dalam keluarganya. Pada saat penyerahan uang asap dari pihak calon memepelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan tidak ada serah terima yang istimewa, tetapi diserahkan sebagaimana pemberian uang biasa seperti pada umumnya. Setelah uang asap diterima oleh pihak kelurga calon mempelai perempuam, kemudian uang asap tersebut dibelanjakan untuk keperluan-keperluan resepsi pernikahannya.[115]

Pemberian uang asap ini menurut masyarakat Sui Kunyit Hulu dianggap sebagai bukti keseriusan calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan untuk berumah tangga. Pemberian uang asap ini juga mencerminkan bahwa calon mempelai laki-laki bertanggung jawab atas calon isterinya, sehingga orang tua calon mempelai perempuan tidak merasa khawatir kalau kelak anak prempuannya berumah tangga.

Pemberian uang asap dalam perkawinan bersifat wajib, Apabila tidak dapat dipenuhi oleh calon memepelai laki-laki, konsekwensinya adalah dapat menghambat terhadap proses pernikahan kedua calon

[115] Moh. Yazidurrahman, *Wawancara*, Mempawah, 25 Oktober, 2019

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempelai. Calon mempelai prempuan dan keluarganya menjadi pembicaraan masyarakat sebab tidak mendapatkan uang asap dari calon suaminya. Karena menurut masyarakat setempat hal tersebut dianggap melanggar ketetapan dan norma-norma yang sudah menjadi tradisi dan berlaku secara turun temurun dari nenek moyang mereka sampai saat ini.

Masyarakat menganggap bahwa pemberian uang asap merupakan bukti pertama bagi calon mempelai laki-laki bahwa dirinya sudah siap untuk menikah, sehingga dari pihak kelurga calom mempelai prempuan merasa dihargai dan percaya bahwa anaknya telah mendpatkan jodoh seorang laki-laki yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, seberat apapun kewajiban uang asap yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan tetap harus terpenuhi, demi terlaksananya proses pernikahan kedua calon mempelai.

Apabila calon mempelai laki-laki masih belum bisa sanggup untuk memenuhi sepenuhnya jumlah uang asap yang telah ditentukan. Akan tetapi mereka menginginkan perkawinannya tetap bisa terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak, sementara dengan terpaksa pihak keluarga calon mempelai perempuan menunggu terlebih dahulu. Karena uang asap tersebut oleh pihak keluarga mempelai perempuan digunakan sebagai kebutuhan untuk mengurusi resepsi pernikahannya.

Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu mengakui bahwa kewajiaban pemberian uang asap dalam perkwinan ini sudah menjadi tradisi atau adat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

istiadat, sehingga tradisi ini harus dilaksanakan sampai saat ini. Selain itu juga, masyarakat tetap melaksanakan tradisi tersebut karena mereka mengira bahwa kewajiban pemberian uang asap merupakan aturan yang sudah disepakti oleh mayoritas suku asli Desa Sui Kunyit Hulu dalam perkawinan tersebut. Ketidak pahaman masyarakat terhadap aturan perkawinan ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang rendah, karena 60% masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu lulusan tingkat Sekolah Dasar. Namun dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat yang semakin berkembang, maka kewajiban pemberian uang asap mendapat pertentangan dari masyarakat, terutama bagi pihak calon mempelai laki-laki yang kurang mampu secara ekonomi.

Menurut masyarakat terutama bagi mereka calon mempelai laki-laki yang tergolong dalam taraf ekonomi rendah, jumlah nominal uang asap yang ditentukan oleh keluarga mempelai perempuan rata-rata dinilai terlalu tinggi dan memberatkan. Karena bagi mereka calon mempelai laki-laki dalam tradisi yang sampai saat ini disamping mereka dibebani dengan keharusan memberikan uang asap mereka juga harus membawa *Bengiben* (barang-barang bawaan dalam pernikahan). Sebagaimana yang disampaikan Solihin berikut ini:

> "Argenah uang asap se deddih ketentuan edelem disah kakdintoh munggu kuleh cokop berre' terutama epon bagi kuleh oreng se pengaselennah pas-pasan akadhih ka'dintoh. Enggi coman uang asap panikah ampon deddih adet se koduh elakonih makah meskeh tak ageduan enggi aotang dhimen, sopaje'eh tetep abineh.[116]

[116] Solihin, *Wawancara*, Mempawah, 25 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> (Harga uang asap yang menjadi ketentuan di desa ini menurut saya cukup berat terutama bagi saya orang yang penghasilannya pas-pasan seperti ini. Ia karena uang asap ini sudah menjadi adat yang harus dijalankan maka meski tidak punya ia hutang dulu, supaya tetap menikah).

Berdasarkan data fenomena sosial di masyarakat Sui Kunyit Hulu mengenai tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan, bahwasanya seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial dimasyarakat, tradisi ini mendapatkan pertentangan dari masyarakat, meskipun eksistensinya sampai saat ini masih tetap terlaksana. Kebijakan yang dilakukan kepala adat dalam menentukan keberadaan pemberian uang asap oleh sebagian masyarakat setempat dinilai dapat memberatkan kepada calon mempelai laki-laki terutama bagi mereka yang kurang mampu. Menurut masyarakat eksistentensi dan kelestariannya dari tradisi ini harus dipertimbangkan kembali oleh berbagai pihak. Karena ketentuan dalam kebijakan pemerintah seharusnya dapat menjamin kemaslahatan dan ketentraman rakyatnya. Pemerintah dalam memberikan kebijakan tidak boleh memberatkan yang kemudian menimbulkan keresahan dan gejolak pertentangan bagi masyarakat. Sebagaimana kaidah fiqh yang menyatakan sebagai berikut:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّاعِيَّةِ مَنُوْطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: Suatu tindakan pemerintah bertitik kepada terjaminnya kepentingan dan kemaslahatan rakyat.[117]

Kaidah fiqh ini memberikan isarat terhadap pemerintah khususnya masyarakat adat bahwa mempertimbangkan kemaslahatan rakyat adalah

[117] A. Jazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop, 2014), 147.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

syarat mutlak dalalam setiap kebijakannya. Oleh karena itu, kebijakan kepala adat dalam menentukan keberadaan uang asap dalam perkawinan harus mempertimbangkan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, agar ketentuan tersebut tidak memberatkan dan menimbulkan suatu gejolak pertentangan di masyarakat, sehingga eksistensi tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan tetap terlaksana sampai saat ini sebagai tradisi atau adat istiadat yang di junjung tinggi keberadaannya oleh masyarakat.

B. Pertentangan Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu Terhadap Tradisi Pemberian uang asap dalam Perkawinan Dalam Tinjauan Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Pertentangan atau konflik merupakan gejala sosial yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, baik antar individu maupun kelompok yang merupakan perwujudan dari pertentangan, persaingan fisik ataupun ide terhadap suatu hal antar satu pihak dengan pihak yang lain, baik dalam sekala sederhana atau dalam sekala besar yang dapat menimbulkan kerusakan tatanan masyarakat. Pertentangan atau konflik bisa terjadi dalam setiap dimensi kehidupan yang meliputi kehidupan ekonomi, politik dan sosial masyarakat.

Potensi yang menyebabkan pertentangan atau konflik erat kaitannya dengan tekanan dan perubahan lingkungan sosial masyarakat yang menyebabkan masyarakat secara perorangan atau kelompok yang ada harus mampu melakukan penyesuaian untuk mempertahankan hidup.[118] Menurut Ralf Dahrendorf masyarakat mempunyai dua wajah, yaitu konflik dan

[118] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Conte Hingga Parson*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

konsensus. Oleh sebab itu teori sosiologi harus dipecah menjadi dua bagian yaitu teori konflik dan teori konsensus. Teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan paksaan yang selalu menjaga kesatuan masyarakat dalam menghadapi suatu tekanan, karena masyarakat menurut Dahrendorf disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan.

Keteraturan dalam masyarakat, menurut Dahrendorf berasal dari paksaan pemegang kekuasaan dan otoritas. Karena tekanan yang dilakukan pemegang kekuasaan otoritas tersebut, masyarakat melakukan pertentangan dan menimbulkan kelompok-kelompok konflik di masyarakat.[119] Dalam tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan otoritas yang mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk menentukan uang asap ini adalah kepala adat. Karena ada beberapa faktor yang terjadi dimasayarakat yang kemudian ketentuan kepala adat terhadap uang asap yang semakin tahun semakin tinggi mendapatkan sorotan dan pertentangan dari masyarakat dan terbentuklah kelompok-kelompok yang saling bertentangan atau konflik, yaitu kelompok semu dan klompok kepentingan.

1. Otoritas dalam Penentuan Uang Asap

Dahrendorf menyatakan bahwa berbagai posisi didalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu. Sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang akan berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan. Oleh karena itu

[119] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik*, 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menurut Dahrendorf tugas pertama yang harus dilakukan dalam analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas yang ada dalam masyarakat.

Dalam penentuan adanya uang asap bukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara kedua pihak keluarga calon mempelai laki-laki dengan pihak keluarga calon mempelai perempuan. Akan tetapi, penentuan uang asap yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan harus mengikuti kebiasaan yang sudah menjadi ketetapan yang berlaku di masyarakat berdasarkan otoritas kebijakan dan keputusan kepala adat. Hanya saja penentuan jumlahnya tergantung dari keluarga mempelai perempuan Sebagaimana disampaikan oleh Mail berikut ini:

> "Argenah uang asap neng disah sui kunyit hulu mulaen derih jemannah lambe ketua adat senentogih bedenah, ben jumlanah ariah tersera deri keluarga sebinik, benni kesepakatennah mantan sekadue' ben koduh sesuai kelaben argeh se leetentogih kayyeh.[120]
> (Harganya uang asap di Desa Sui Kunyit hulu mulai dari dulu kepala adat yang menetukan bukan kesepakatan mempelai berdua dan keluarganya, serta harus sesuai dengan harga yang ditentukan itu).

Sebagai otoritas dalam tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan adalah kepala adat. Otoritas penentuan uang asap ini tidak melekat pada sosok indvidu kepala adat tetapi otoritas ini berdasarkan peran otoritas yang melekat pada posisi sebagai kepala adat itu. Sebagaimana pandangan Dahrendorf yang menyatakan bahwasanya otoritas tidak terletak

[120] Mail, *Wawancara*, Mempawah, 20 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di dalam diri individu, namun otoritas terlatak di dalam posisi dan berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda.

Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan suatu *superordinat* dan *subordinat*. Bagi mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan dapat mengendalikan bawahannya. Mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Seperti otoritas, harapan ini pun melekat pada posisi, bukan pada orangnya. Karena otoritas adalah absah, maka sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentangnya.[121]

Secara tersirat, otoritas dalam tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan menyatakan dua keadaan dalam posisi, pertama posisi sebagai *superordinate* yaitu posisi kepala adat yang mempunyai kewenanngan dan kekuasaan dalam penentuan uang uang asap. Sedangkan posisi yang kedua adalah posisi *subordinat* yaitu masyarakat Desa sui kunyit hulu khususnya calon mempelai laki-laki. Pada dasarnya bagi kepala adat yang menduduki posisi otoritas diharapkan dapat mengendalikan bawahannya, sebab ia berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka bukan karena atas dasar ciri-ciri psikologis kepala adat sendiri. Karena memang otoritas merupakan suatu yang absah, maka sanksi dijatuhkan kepada mereka yang menentangnya. Sehingga konsekwensi yang diberikan oleh *superordinat* (kepala adat) kepada *subordinat* (para calon mempelai lak-

[121] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 133

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

laki) agar dapat melaksanakan perkawinannya, maka dalam keadaan bagaimanapun para *subordinat* harus memenuhi kewajiaban uang asap yang telah ditentukan jumlahnya oleh keluarga mempelai perempuan melalui otoritas kepala adat sebagai *superordinate* yang berkuasa.

Kekuasaan secara tegas, selalu memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai, sehingga dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Pertentangan itu bisa terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha untuk mempertahankan status *quo*nya, sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur, karena itu kekuasaan selalu berada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan yang anti status *quo*.[122]

Menurut Kepala adat Desa Sui Kunyit Hulu sebagai pemegang kekuasaan dalam penentuan adanya uang asap, yaitu calon mempelai laki-laki harus memberikan uang asap kepada mempelai perempuan sesuai ketentuan yang sudah ditentukan jumlahnya oleh keluarga mempelai perempuan, ketentuan ini harus tetap terlaksana, karena hal ini sudah menjadi tradisi dari zaman dulu bahkan juga sampai saat ini masih tetap berlaku di desa yang lainnya. Sedangkan menurut masyarakat sebagai golongan yang dikuasi dan anti terhadap status *quo*, ketentuan kepala adat dalam pemberian uang asap dalam perkawinan harus dipertimbangkan kembali, karena menurut mereka ketentuan kepala adat tentang pemberian

[122] Nasrullah Nasir, Ms, *Teori-teori Sosiologi*, 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

uang asap dari waktu kewaktu semakin bertambah sehingga dapat memberatkan kepada calon mempelai laki-laki.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi, karena itu hanya ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk dalam asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok *subordinat* yang mempunyai kepentingan tertentu yang substansinya saling bertentangan. Kepentingan ini menurut Dahrendorf yang juga menjadi kunci pertentangan atau konflik dari kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok *subordinat.*[123]

Berdasarkan pandangan Dahrendorf diatas, unsur kunci terjadinya pertentangan masyarakat terhadap pemberian uang asap dalam perkawinan selain disebabkan tekanan oleh kepala adat dan keluarga mempelai perempuan sebagai pemegang otoritas, tetapi juga disebabkan perbedaan kepentingan antara kepala kepala adat dan kelompok masyarakat selaku *subordinat* yang mempunyai kepentingan yang subtansi dan arahnya saling bertentangan terhadap pemberian uang asap dalam perkawinan.

2. Kelompok Konflik dalam Pertentangan Tradisi Uang Asap

Masyarakat yang terlibat dalam pertentangan tradisi pemberian uang asap terbagi menjadi dua tipe kelompok. Pertama adalah kelompok semu (*quasi group*), dan kelompok yang kedua adalah kelompok kepentingan (*interest group*). Menurut Ralf Dahrendorf kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama dan terbentuk karena muncul kelompok kepentingan. Sedangkan

[123] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas serta mempunyai struktur dan tujuan yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya pertentangan atau konflik dalam masyarakat.[124]

Berdasarkan pandangan Dahrendorf tersebut, maka yang tergolong kelompok semu dalam pertentangan tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu adalah bermuara pada kepala adat setempat. Sedangkan mereka yang tergolong dalam kelompok kepentingan adalah para calon mempelai laki-laki dan yang lainnya, seperti para penggiat pemuda dan tokoh-tokoh lain yang tidak berkenan dengan eksistensi keberadaan tradisi pemberian uang asap tersebut.

Bagi mereka yang tergolong kelompok semu, yaitu kepala adat dan keluarga mempelai perempuan selaku pemegang otoritas tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan bagaimanapun harus tetap terlaksana dan dilestarikan. Alasan mendasar tradisi ini harus tetap terlaksana, yang pertama adalah karena tradisi ini sudah menjadi kebijakan dari para kepala adat sebelumnya yang sampai saat ini tetap berlaku. Alasan yang kedua adalah karena keberadaan tradisi uang asap ini tidak hanya berlaku di Desa Sui Kunyit Hulu saja, melainkan di desa-desa lain khususnya di kecamatan Sui Kunyit tradisi uang asap masih tetap diberlakukan. Hal ini seperti yang disampaikan Mu'min:

> "Mun engko' dhibi' lok bisa seaberri'eh keputusan metadek uang asap, karnah bedenah uang asap ariah benni coman

[124] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> kebijakan seteah namung ladheddhih kebijakan dari ketua-ketua adat sebelummah, ben pole neng disah-disah selaen hususseh neng kecamatan Sui Kunyit Hulu tetep berlaku. Makah ompamah engko' matoronah argenah bein tak nyaman mun tanpa bedeh kesepakaden derih selaen. Coman mun setiah pukul rata ajelling status sosillah.[125]
> (Kalau saya sendiri tidak bisa memberikan keputusan mentiadakan uang asap, karena adanya uang asap ini bukan cuman kebijakan sekarang namun sudah menjadi kebijakan dari para tokoh-tokoh adat sebelumnya, dan juga di desa-desa yang lain khususnya di kecamatan sepulu tetap berlaku. Maka umpama saya menurunkan harganya saja tidak enak kalau tanpa ada kesepakatan yang lain. Cuman kalo sekarang pukul rata dengan melihat status sosialnnya).

Sedangkan alasan lain yang menyebabkan tetap terlaksananya tradisi pemberian uang asap, adalah dikarenakan menurut kepala adat bahwasanya uang asap tersebut digunakan untuk keperluan dapur, jadi selama resepsi itu berlangsung semua kebutuhan yang berhubungan dengan resepsi pernikahan dipenuhi dengan uang asap yang sudah diberikan oleh mempelai laki-laki tersebut, kemudian kurangnya ditambah sendiri. Namun ada juga yang meminta lagi jika dilihat dari status sosialnnya tergolong menenngah keatas. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Moh. Hasan, sebagai berikut:

> "Pesse asap areah egunaaghih keanggui biayanah kebutoan acara nikanah"Argenah uang asap neng disah sui kunyit hulu mulaen derih jemannah lambe jumlanah tersera deri keluarga sebinik, deri taon ketaon teros naik, benni kesepakatennah mantan sekadue' ben koduh sesuai kelaben argeh se leetentogih kayyeh.[126]
> (uang asap tersebut digunakan untuk biaya resepsi pernikahannya, Harga uang asap di Desa Sui Kunyit Hulu mulai dari dulu jumlahnya terserah dari mempelai perempuan, deari waktu kewaktu terus naik, bukan kesepakatan mempelai berdua dan keluarganya, serta harus sesuai dengan harga yang ditentukan itu).

[125] Mu'min, *Wawancara*, Mempawah, 25 Oktober 2019.
[126] Moh Hasan, *Wawancara*, Mempawah, 25 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akan tetapi, menurut mereka yang tergolong dalam kelompok kepentingan menginginkan adanya tradisi pemberian uang asap ini tidak diberlakukan lagi atau kebijakan kepala adat selaku pemegang kekuasaan yang mempunyai hak otoritas dalam adanya uang asap harus mempertimbangkan kembali keadaan msayarakatnya. Suatu hal yang menjadi alasan mendasar bagi mereka adalah jumlah uang asap yang harus dipenuhi dinilai terlalu memberatkan. Karena apabila melihat keadaan ekonomi masyarakatnya uang yang ditentukan oleh keluarga mempelai perempuan nilainya semakin naik tiap tahunnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Murakib berikut ini:

> "Menurut kuleh dibik uang asap serata-rata lema jutah ketas cek tengginah argrnah ben terlalu berre'e munggu kuleh selakonah coman di-odik nguli ke lao' ka dejeh. Karnah mun oreng lakek ebektoh binkabin jugen koduh ngibeh tettel, anggui lengkap derih attas sampek kebebe ben seessenah roma.[127]
> (Menurut saya sendiri uang asap yang rata-rata lima juta keatas harganya terlalu tinggi dan memberatkan bagi saya yang pekerjaannya cuman nguli ke selatan ke utara. Karena kalau orang laki-laki diwaktu pernikahannya juga harus membawa jajan, pakaian lengkap dari atas sampai bawah dan isi rumah).

Alasan yang kedua adalah penentuan mengenai jumlah uang asap yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki bukan berdasrkan hasil kesepakatan pihak calon mempelai laki-laki dengan pihak calon mempelai perempuan. Akan tetapi penentuannya menjadi hak prioritas dari keluarga mempelai perempuan saja, karena sudah memperoleh kekuatan hukum dari kepala adat selaku pemegang otritas secara menyeluruh akan adanya uang asap.

[127] Anshori, *Wawancara*, Mempawah, 10 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lebih jelasnya, kelompok pertentangan dalam tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan, dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4

Kelompok pro Kontra dalam Tradisi uang asap dalam Perkawinan

NO	Kelompok-kelompok pertentang dalam tradisi uang asap	Alasan-alasan terjadinya pertentangan
1	Kelompok semu: Kepala adat dan Keluarga mempelai perempuan	1. Uang asap sudah menjadi tradisi turun temurun 2. Uang asap digunakan untuk kebutuhan dapur mempelai perempuan 3. Uang asap Juga diberlakukan di desa lain
2	Kelompok kepentingan: Calon mempelai laki-laki dan masyarakat Sui Kunyit Hulu	1. Ketentuan uang asap memberatkan masyarakat 2. Penentuan uang asap secara sepihak melalui otoritas kepala adat 3. Penentuan jumlah uang asap selalu berubah-rubah dan semakin tinggi

Menanggapi hal diatas, masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu sebenarnya sudah melakukan tindakan-tindakan nyata, meskipun tindakan yang dilakukan tidak terlau mencolok dan anarkis. Dalam pertentangan pemberian uang asap ini masyarakat sudah melakukan audiensi secara lisan dengan pihak terkait terutama kepada kepala adat untuk melakukan suatu perubahan terhadap tradisi pemberian uang asap tesebut. Tetapi,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kenyataannya sampai saat ini ketentuan pemberian uang asap dalam perkawinan masih tetap berlaku, karena menurut kepala adat ketentuan adanya uang asap sudah menjadi tradisi turun temurun dan juga berlaku di desa lain sebagai biaya kebutuhan resepsi pernikahan kedua mempelai di rumah mempelai perempuannya.

Pertentangan atau konflik dalam tradisi *uang asap* ini terjadi, ketika ada ketimpangan kelompok *superordinat* yaitu pemegang kekuasaan (kepala adat) atas kelompok *subordinat* yaitu masyarakat terutama calon mempelai laki-laki. Berdasarkan data-data yang ditemukan di masyarakat bahwasanya keinginan dari *superordinat* adalah mempertahankan *status quo,* tetapi dilain pihak dari *subordinat* anti terhadap *status quo* tersebut. Masyarakat ketika menuntut suatu perubahan terhadap tradisi pemberian uang asap dianggap telah mengusik ketentuan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, sehingga masyarakat terutama calon mempelai laki-laki semakin berada dalam posisi sebagai pihak yang tertimpa kewenangan otoritas.

Pertentangan yang terjadi di masyarakat sui kunyit hulu disebabkan perbedaan kepentingan antara keompok semu (kepala adat) sebagai *superordinat* pemegang otoritas kekuasaan dan kelompok kepentingan (masyarakat) sebagai kelompok yang dikuasai atau *subordinat*. Kepentingan kepala adat menginginkan tradisi pemberian uang asap tetap terlaksana, karena ketentuan ini sudah menjadi tradisi yang juga berlaku di desa lain dan digunakan untuk kebuthan konsumtif diacara resepsi pernikahannya kedua mempelai yang dilaksanakan dirumah mempelai pengantin putri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan kepentingan dari masyarakat adalah menginginkan tradisi pemberian uang asap dipertimbangkan kembali.

Selanjutnya Pertentangan masyarakat terhadap tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan menunjukkan kebenaran pandangan Ralf Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat itu mempunyai dua wajah, yaitu konsensus dan pertentangan. Masyarakat menerima ketentuan dalam tradisi pemberian uang asap karana unsur tekanan dari pihak *superordinat* sebagai pemegang kekuasaan atau otoritas, namun karena masyarakat menilai ketentuan ini tidak baik dan dapat memberatkan kepada pihak calon mempelai laki-laki, maka kemudian muncul pertentangan atau konflik. Sebagaimana yang dikatakan Dahrendorf bahwa masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, pertikaian serta konflik dalam sistem sosial. Karena keteraturan yang ada di dalam masyarakat sebenarnya berasal dari pemaksaan oleh mereka yang berkuasa kepada anggota masayarakat guna mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.[128]

Pertentangan atau konflik sosial tidak selamanya berdampak buruk, karena konflik sosial juga dapat mengantarkan terhadap terciptanya suatu perubahan kehidupan sosial. Konflik juga dapat memberikan akibat yang dapat merusak terhadap masyarakat. Namun sebaliknya konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pertentangan yang terjadi di masyarakat terhadap tradisi pemmberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui

[128] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kunyit Hulu merupakan suatu hal yang wajar dan absah, agar menimbulkan perubahan sistem sosial masyarakat semakin tertata dengan baik dan terus berkembang.[129]

Dahrendorf juga menyatakan perubahan dalam struktur sosial sesuai dengan intensitasnya. Apabila intensitas pertentangan atau konflik itu hebat, maka perubahan sosial masyarakat yang terjadi dengan cara radikal dan tiba-tiba. Begitu sebaliknya, apabila intensitas pertentangan atau konfliknya rendah dan tidak radikal maka perubahan sosial masyarakat terjadi secara perlahan dan tidak radikal.[130] Dengan demikian, apabila pertentangan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap ketentuan dalam tradisi uang asap dalam perkawinan dilakukan secara radikal niscaya perubahan yang terjadi dengan cepat dan secara tiba-tiba.

Menurut pandangan peneliti, penyelesaian konflik yang diakibatkan pertentangan terhadap tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan di Desa Sui Kunyit Hulu tidak harus dengan melalui cara radikal dengan tindakan anarkis. Akan tetapi, penyelesaian pertentangan ini bisa dilakukan dengan cara yang lebih baik sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat setempat, yaitu melalui cara musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait, terutama tokoh masyarakat, tokoh agama dan penggiat pemuda setempat. Dengan cara musyawarah diharapkan pertentangan ini dapat diselesaikan dengan tentram dan damai, sehingga para pihak yang terkait satu sama lain tidak merasa keberatan dan dirugikan.

---

[129] Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, 158.
[130] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa pembahasan tentang tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan yang berlaku di Desa Sui Kunyit Hulu, Kecamatan Sui Kunyit, Kabupaten Mempawah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberian uang asap dalam perkawinan murni sebagai tradisi atau adat istiadat dalam sebuah perkawinan yang terjadi di Desa Sui Kunyit Hulu. Masyarakat mentradisikan pemberian uang asap karena menurut mereka ketentuan ini sudah dilakukan secara turun temurun dan berulang-ulang dari dulu sampai sekarang. Pemberian uang asap tersebut bersifat wajib, sehingga jika uang asap tidak dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki maka konsekwensinya dapat menghambat proses pernikahannya. Uang asap harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan minimal seminggu sebelum akad nikah, untuk kebutuhan dapur diacara pernikahan tersebut.
2. Pertentangan Masyarakat Desa Sui Kunyit Hulu terhadap tradisi pemberian uang asap dalam pekawinan menurut teori Ralf Dahrendorf masyarakat tidak hanya dilihat dari segi integrasi atau konsensusnya, tetapi juga harus dilihat dari segi pertentangan atau konflik yang terjadi. Masyarakat yang terlibat dalam pertentangan terbagi menjadi dua macam kelompok. Pertama kelompok semu yaitu, kepala adat dan keluarga mempelai perempuan, sedangkan yang kedua kelompok kepentingan yaitu, masyarakat khususnya calon mempelai laki-laki. Sedangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertentangan tradisi uang asap terjadi akibat ketimpangan antara pihak superordinat yaitu, kepala adat sebagai pemegang kekuasaan dan otoritas dengan pihak subordinat yaitu, masyarakat terutama calon mempelai laki-laki sebagai pihak yang tertekan wewenang pemegang kekuasaan dan otoritas. Setelah kelompok pertentangan muncul, maka kelompok tersebut segera melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan intensitas pertentangan yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan diatas, maka peneliti perlu memberikan rekomendasi kepada para pihak terkait, baik bagi masyarakat, pemerintah, praktisi ataupun akademisi dalam bidang sosial dan hukum:

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sui Kunyit Hulu harus peka terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat setempat, terutama mengenai tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan.
2. Para praktisi hukum diharapkan senantiasa melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut terhadap perundang-undangan khususnya tentang perkawinan agar selaras dengan perkembangan kehidupan sosial masayarakat.
3. Para akademisi baik bidang sosial atau hukum agar terus melakukan kajian dan penelitian kembali mengenai fakta sosial dan fakta hukum yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan tradisi pemberian uang asap dalam perkawinan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku dan Jurnal Penelitian

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006.

Abidin, Slamet dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung: CV. Pustaka setia, 1999.

Darmawan, *Eksistensi Mahar dan Walimah*, Bamdung: Srikandi, 2007

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Posmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ralfh dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* Diterjemahkan oleh: Alimandan. Jakarta: Rajawali Pres, 2013

Aris Nur Qadar Ar-Razak, tesis "*Praktek mahar dalam perkawinan adat Muna* (Studi di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara),Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2015

Savvy Dian Faizzati, *Tradisi Bajapuik dan Uang Hilang Pada Perkawinan Adat Perantauan Padang Pariaman Di Kota Malang Dalam Tinjauan Uruf*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015

Erna Ferana Manalu, *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campuran Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2012

Nurul Mahmudah, *Tradisi Dutu pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Dalam Konteks Modernitas Maqasid Al-Shari'ah Al-Shatibi*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2017

Robi efendi batubara, *Tradisi pernikahan angkap pada masyarakat muslim Gayo Lues*, IAI sumatera utara medan, 2014

Moh. Mus'oid Adnan, *Tradisi kawin boyong dalam perkawinan adat masyarakat Gesikan*, Universitas Islam Negeri Malang 2008

Venita Nurdiana, *Tradisi pangantan tandhu desa legung timur sumenep* UM 2012

Tim Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang- Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.

Arifin Abu, M. Syamsul, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008.

al-Jaziri, Abdurrahman, Kitab al-Fiqh ala al-Maahaib al-Arba'ah, juz IV, Kairo: Maktabah at-Tijariyah, t.t.

al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Isma'il, Shohih al-Bukhari, juz v, Bairut: Dar al-Kitab 'Ilmiyyah, 1992.

Nuruddin, Ainur, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2002.

Ghazaly, Abdurrahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006.

Sabiq, Sayyid, Fiqh Al-Sunnah, Juz II, Bairut: Dar al-Fikr, 2006.

Zuhaili, Wahbah, Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, Juz IX, Damaskus: Dar al-Fikr, 2004.

Depdikbud, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Jakarta: Depdikbud, 1994.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Nur Hakim, Moh, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Ansori. "Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat." Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2007.

Syafie Ma'arif, Ahmad, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Diterjemahkan oleh: Alimandan. Jakarta: Rajawali Pres, 2016

Ahmad al-Zarqa, Musthafa, *Al-Madkhal al-Fiqh al-'Am*, Beirut: Dar al-Fikr, 1968.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004

Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998

Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, Malang: Taroda, 2002.

Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 2006

Kasim, Fajri M., Nurdin, Abidin, *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*, Sulawesi: Unimal Press, 2015.

Dwi Susilo, Rachmat K., *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali, 2000

Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Kalsik Hingga Modern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2010.

Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Singaribun, Masri, Sofyan, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1987

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang R.I No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Bandung: Citra Umbara, 2013.

C. Dokumen dan wawancara

Abd. Rasyid, Wawancara, Mempawah, 19 April 2019.

Anshori, Wawancara, Mempawah 10 Mei 2019.

Muslimin, Wawancara, Mempawah, 10 Oktober 2019.

Anshori, Wawancara, Mempawah, 10 0ktober 2019.

H. Abdul Ghoni Wawancara, Mempawah, 10 Oktober 2019.

Marzuki, Wawancara, Mempawah, 12 Oktober 2019.

Suhar Hadi, Wawancara, Mempawah, 12 Oktober 2019.

Salamun, Wawancara, Mempawah, 12 Oktober 2019.

Mu'min, Wawancara, Mempawah, 12 Oktober 2019.

Moh. Harun, Wawancara, Mempawah, 13 Oktober 2019.

Mail, Wawancara, Mempawah, 20 Oktober 2019.

Azizah, Wawancara, Mempawah, 20 Oktober, 2019.

Nur Azizah, Wawancara, Mempawah, 20 Oktober 2019

H. Anwar, Wawancara, Mempawah, 24 Oktober 2019

Moh Hasan, Wawancara, Mempawah, 24 Oktober 2019.

Murakib, Wawancara, Mempawah, 25 Oktober 2019.

Solihin, Wawancara, Mempawah, 25 Oktober 2019.

Dhofir, Wawancara, Mempawah, 26 Oktober 2019.

Muzayyin, Wawancara, Mempawah, 26 Oktober 2019.

H. Abd. Ghoni, Wawancara, Mempawah, 29 Oktober 2019.

Moh. Mansur, Wawancara Mempawah, 29 Oktober 2019.

Firman, Wawancara, Mempawah, 30 Oktober 2019.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-193/Ps/HM.01/11/2019 — 26 November 2019
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Sui Kunyit Hulu

di Mempawah

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Muslimat
NIM	:	17781009
Program Studi	:	Magister Al Ahwal Al Syakhshiyyah
Semester	:	IV (Empat)
Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Hj.Mufidah Ch, M.Ag 2. Ali Hamdan, MA, Ph.D
Judul Penelitian	:	Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Pernikahan Perspektif Teori Konflik

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah

2. Izin Penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEMERINTAH KABUPATEN MEMPAWAH
KECAMATAN SUNGAI KUNYIT
DESA SUNGAI KUNYIT HULU
KALIMANTAN BARAT KODE POS 78371

Nomor : 070/784/Pem/SKH/2019
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth . Muslimat

Di Tempat

Membaca surat Tgl. 26 November 2019 dengan Nomor Surat B-193/Ps/HM.01/11/2019 tentang permohonan izin penelitian dengan judul "Tradisi Pemberian Uang Asap Dalam Pernikahan Perspektif Teori Konflik" Pemerintah Desa memberi izin pengambilan data bagi Mahasiswa.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Sungai Kunyit Hulu, 23 Desember 2019
Kepala Desa

MUHAMMAD HARUN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



Gambar 1. 1 Foto peneliti dengan narasumber bapak H.A



Gambar 1. 2 Foto peneliti dengan narasumber Mbak Uadi acara Resepsinya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



Gambar 1. 3 Foto peneliti dengan narasumber bapak H.S



Gambar 1. 4 Foto peneliti dengan para narasumber Muda

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



Gambar 1. 5 Foto peneliti dengan narasumber sebagian Tokoh Masyarakat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Muslimat
NIM	: 17781009
e-mail	: luky.leca1@gmail.com
TTL	: Pontianak, 09 Austus 1995
Alamat	: Sui Kunyit Hulu Kec. Sui Kunyit Kab. Mempawah
Nama Ayah	: H. Ali
Nama Ibu	: Hj. Sittimah
Telp/Hp	: 085775742500

B. Riwayat Pendidikan

MI Tarbiyatus Shibyan Mempawah	: 2000-2007
MTs Raudlatul Ulum Malang	: 2007-2010
SMK Al Khozini Malang	: 2010-2013
IAI Al Qolam Malang	: 2013-2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG